

SKRIPSI
REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM 3 SRIKANDI
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA)

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara, Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

SABRINA MAULIDINA

NIM: 0603162018



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM 3 SRIKANDI
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**

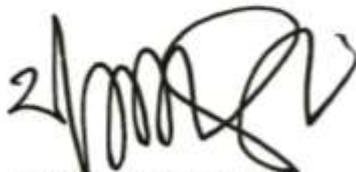
Oleh:

SABRINA MAULIDINA

NIM 0603162018

Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing I



Dr. Hasan Sazali, MA

NIDN: 2022027604

Pembimbing II



Dra. Zuhriah, MA

NIDN. 2009066301

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM 3 SRIKANDI
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**

Oleh:

SABRINA MAULIDINA

NIM 0603162018

Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing I


Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN. 2022027604

Pembimbing II


Dra. Zuhriah, MA
NIDN. 2009066301

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi


Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN. 2022027604

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Permohonan Persetujuan Skripsi

Lampiran :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial

UIN Sumatera Utara Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sabrina Maulidina

NIM : 0603162018

Judul Skripsi : Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi
(Studi Analisis Semiotika).

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut dapat segera di-munaqasyah-kan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Hasan Sazali, MA

NIDN. 2022027604

Pembimbing II



Dra. Zuhriah, MA

NIDN. 2009066301

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi**” a.n. Sabrina Maulidina, NIM 0603162018, Program Studi Ilmu Komunikasi, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara pada tanggal 13 November 2020.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 13 November 2020

Ketua,



Dr. Hasan Sazali, MA

NIDN. 2022027604

Sekretaris,



Dr. Nursapiah Harahap, MA

NIDN. 2004117103

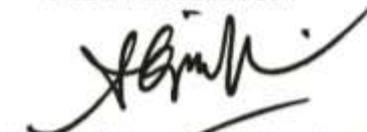
Penguji,



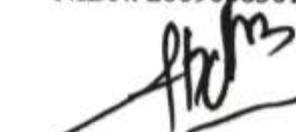
1. Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN. 2022027604



2. Dra. Zubriah, MA
NIDN. 2009066301

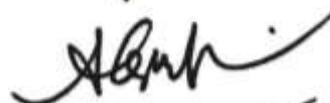


3. Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA
NIDN. 20144045801



4. Dr. Abdul Karim Batubara, MA
NIDN. 2012017003

Mengetahui,
Dekan FIS UIN SU



Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA

NIDN. 2014045801

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sabrina Maulidina

NIM : 0603162018

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial

Judul Skripsi : Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi
(Studi Analisis Semiotika)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya sertakan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang sudah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 10 November 2020

Yang membuat pernyataan



Sabrina Maulidina

NIM 0603162018



Nama	: Sabrina Maulidina
NIM	: 0603162018
Judul	: Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika)
Pembimbing 1	: Dr. Hasan Sazali, MA
Pembimbing 2	: Dra. Zuhriah, MA

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah representasi feminisme dalam film 3 Srikandi dan menemukan makna dan tanda yang digunakan film 3 Srikandi dalam mempresentasikan feminisme. Teori yang digunakan untuk memecahkan penelitian ini adalah teori semiotika. Objek penelitiannya yaitu Film 3 Srikandi, yang merupakan film produksi Indonesia dan tayang pada tahun 2016 dengan durasi selama 122 menit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa adegan yang menggambarkan representasi feminisme di dalam film 3 Srikandi. Representasi feminisme tersebut terlihat dari tanda dan makna yang di telaah melalui teori semiotika Roland Barthes.

Kata kunci : Representasi, Film, Feminisme, Semiotika



<i>Name</i>	: Sabrina Maulidina
<i>ID</i>	: 0603162018
<i>Title</i>	: <i>Representation of Feminism in the 3 Srikandi Film (Semiotic Analysis Studies)</i>
<i>Preceptor 1</i>	: Dr. Hasan Sazali, MA
<i>Preceptor 2</i>	: Dra. Zuhriah, MA

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the representation of feminism in the 3 Srikandi films and to find the meanings and signs used by the 3 Srikandi films in presenting feminism. The theory used to solve this research is semiotic theory. The object of his research is Film 3 Srikandi, which is a film produced by Indonesia and aired in 2016 with a duration of 122 minutes. The method used in this study is a qualitative method with the semiotic analysis technique of Roland Barthes' model. The results showed that there were several scenes depicting the representation of feminism in the film 3 Srikandi. The representation of feminism can be seen from the signs and meanings that are analyzed through Roland Barthes' semiotic theory.

Keywords: Representation, Film, Feminism, Semiotics

MOTTO HIDUP

“Why Worry? If you’ve done the very best you can, worrying won’t make it any better.”

-Walt Disney-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan. Dan tidak lupa shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia dan merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi ini berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika)”. Disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis telah berusaha dengan segala upaya yang dilakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini, baik dari segi isi maupun tata bahasa. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembacanya.

Pada awalnya, sungguh banyak hambatan yang penulis hadapi dalam penulisan skripsi ini. Namun berkat adanya pengarahan, bimbingan dan bantuan yang diterima akhirnya semuanya dapat diatasi dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak

yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan dan motivasi, baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis secara khusus ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yang sangat luar biasa yaitu Ibunda tercinta Supinah dan ayahanda tercinta Zainul yang sangat luar biasa atas semua nasihat dalam segala hal serta doa tulus, limpahan kasih dan sayang yang tiada henti selalu tercurahkan untuk kesuksesan penulis serta dalam segala kecukupan yang diberikan dan juga senantiasa memberikan dorongan secara moril maupun materil sehingga penulis mampu menghadapi segala kesulitan dan hambatan yang ada, yang pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Untuk itu, penulis juga dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M. Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Hasan Sazali, MA selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara serta Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Nursapiah Harahap, MA selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara.

5. Ibu Dra. Zuhriah, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakak, abang, adik dan keponakan tercinta Jayanti Maharani, Rizki Arifani, Iqmal Munthe, Mhd. Kadar Fitrawan dan Raisya Azzahra Munthe yang ikut serta menyemangati sekaligus menghambat penelitian saya.
7. Para sahabat tersayang Hikmalia, Tiyas Widanty, Annisa Rosady, Sri Anna Della Lubis, Hafisyah Putri, Fitria Gunawan, Silvia Marissa, Siti Aisyah, Chairuna, Fikri Muhammad Nasution dan Bayu Prayoga yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, doa, motivasi dan ketulusan kepada saya selama penyusunan skripsi ini.
8. Para teman-teman saya Azkia, Rahmadani Harahap, Suci Ayu Pratiwi, Qorry Anggraini, Nis'atul Hilwa, Indah Syawitri, Syafira Zahra, Nur Syapika Adila dan Ulfa Fuady yang telah banyak memberikan semangat, mendoakan dan membantu saya selama penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman yang ada di hidup saya, teman-teman Jurnalistik 2016, teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2016 dan teman-teman organisasi CRN TV UIN Sumatera Utara.

Sekali lagi peneliti ucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan dari semua pihak, baik itu bantuan secara moril dan materil, memberikan semangat, doa dan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebagaimana mestinya. Tanpa adanya bantuan

dari semua pihak, mungkin skripsi ini tidak dapat diselesaikan secara maksimal. Semoga kita mendapatkan balasan dari Allah SWT atas perbuatan baik yang kita lakukan. Amin amin amin ya rabbal'alam.

Medan, Oktober 2020

Penulis,

Sabrina Maulidina

NIM. 0603162018

DAFTAR ISI

SAMPUL	
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Batasan Istilah.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Akademis.....	9
2. Manfaat Praktis	9

BAB II KAJIAN TEORITIS.....	10
A. Defenisi Konseptual	10
1. Representasi.....	10
2. Film.....	11
3. Feminisme	11
4. Analisis Semiotika	17
5. Perempuan Dalam Konstruksi Media Massa.....	18
6. Perempuan Dalam Perspektif Islam	20
B. Kerangka Teori	24
1. Representasi.....	24
2. Teori Semiotika Roland Barthes	27
C. Penelitian Terdahulu	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Objek Penelitian.....	33
C. Jadwal Penelitian	33
D. Sumber Data Penelitian.....	33
E. Metode Pengumpulan Data.....	34
F. Metode Analisis Data	34
G. Proses Analisis	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Subjek Penelitian	40
B. Data Penelitian	42
C. Pembahasan.....	55
1. Deskripsi Hasil Peneltian	55
2. Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi.....	56
3. Tanda dan Makna Dalam Film 3 Srikandi.....	59
4. Mitos dan Temuan Data	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Proses Representasi menurut John Fiske	25
Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1 Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes.....	36
Tabel 3.2 Tabel Kerja Analisa	38
Tabel 4.2.1 Potongan <i>Scene</i> yang Mempresentasikan Feminisme	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.1 Poster Film 3 Srikandi	41
Gambar 4.3.1 Potongan Scene 0:02:02	59
Gambar 4.3.2 Potongan Scene 0:27:24	62
Gambar 4.3.3 Potongan Scene 0:33:55	65
Gambar 4.3.4 Potongan Scene 0:42:12	67
Gambar 4.3.5 Potongan Scene 0:42:49	70
Gambar 4.3.6 Potongan Scene 0:43:31	73
Gambar 4.3.7 Potongan Scene 0:03:36	75
Gambar 4.3.8 Potongan Scene 0:19:53	77
Gambar 4.3.9 Potongan Scene 0:33:01	79
Gambar 4.3.10 Potongan Scene 0:33:20	81
Gambar 4.3.11 Potongan Scene 0:37:11	83
Gambar 4.3.12 Potongan Scene 0:58:51	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dalam menyampaikan informasi, atau dengan kata lain media massa adalah pusat informasi. Semua realitas sosial yang terjadi di dunia dapat disaksikan dengan sangat mudah, baik secara langsung atau melalui media. Kecanggihan media massa membuat batas tempat dan waktu tidak lagi berperan. Media massa menjadi penting karena memiliki kekuatan, tidak hanya dapat menyampaikan pesan tetapi media juga memiliki fungsi mendidik, mempengaruhi, menginformasikan dan menghibur. Saat ini banyak karya seni kreatif yang menjadi konsumsi massa, salah satunya adalah media film.

Film merupakan salah satu bentuk teknologi audio visual. Media komunikasi audiovisual yang disukai banyak orang yaitu film. Rentang usia masyarakat yang menonton film pun berbeda-beda, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Film juga dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada penontonnya lewat sebuah media cerita. Seniman dan insan perfilman menjadikan film sebagai wadah ekspresi artistik untuk mengungkapkan gagasan-gagasan dan ide cerita. Kemampuan dan kekuatan film dalam segala aspek masyarakat dapat menjadikan film berpotensi mempengaruhi penontonnya. Berbeda dari media massa lainnya, film

merupakan institusi sosial penting. Isi dalam film tidak hanya dapat menjadi cerminan tetapi juga menciptakan realitas di dalam masyarakat.

Banyak keunggulan-keunggulan yang dimiliki film, seperti dapat menampilkan objek-objek yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Film dapat menggambarkan objek yang sangat besar atau sangat kecil, memperlambat serta mempercepat objek. Ditambah dengan adanya teknologi efek, tata suara dan animasi, sehingga film dapat memberikan kesan yang lebih dramatis daripada peristiwa yang sebenarnya terjadi. Saat ini, bentuk informasi yang memiliki daya resistensi lebih kuat daripada bentuk informasi-informasi lainnya adalah film karena bersifat audio visual. Dengan menggunakan beragam jenis format tayangan dan juga berbagai bentuk saluran penyajian sehingga film mampu membangun opini publik. Tidak hanya itu, film juga dapat mengubah atau bahkan menciptakan pola pikir baru di masyarakat.

Banyak film yang sering kali menampilkan hubungan bias gender tertentu tanpa disadari, seperti menempatkan perempuan pada posisi yang lemah atau tidak berdaya. Perempuan sering diberikan peran sebagai seseorang yang ditindas, peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau bahkan sebagai korban pelecehan. Tidak hanya itu, perempuan juga sering di visualisasikan sebagai manusia yang rendah diri serta cengeng oleh para sutradara (Gamble, 2010:117).

Tema feminis mulai bermunculan di film-film yang berhasil secara komersial pada tahun 1970 (Danise D. Bielby, *Sociologie du Travail Journal*,

51, 2009:6). Kehadiran pemeran perempuan dalam film bisa dinilai secara positif dan negatif. Perempuan dikonstruksi berdasarkan pembacaan emosional. Dipercaya bahwa semua jenis emosi berasal dari wanita, yang dianggap sebagai kebiasaan, dan pada akhirnya terkait dengan asumsi bahwa wanita hanya bersifat emosional (lebih emosional daripada pria).

Citra perempuan yang sering ditemukan dalam sinetron dan film Indonesia digambarkan sebagai sosok cerewet, emosional, lemah, jahat dan cuek. Namun, tidak semua film menampilkan karakter perempuan yang lemah. Beberapa film memperlihatkan kekuatan, perjuangan dan kerja keras seorang perempuan untuk mengubah pandangan masyarakat tentang perempuan, seperti film 3 Srikandi, Perempuan Berkalung Sorban dan Kartini.

Ada banyak film tentang perempuan, tetapi sangat sedikit film yang menceritakan tentang kekuatan dan prestasi perempuan, salah satunya yaitu 3 Srikandi. Film 3 Srikandi mengambil *setting* tahun 1988 yang menceritakan kisah nyata dari perjuangan tiga pemanah perempuan Indonesia yaitu Nurfitriyani (Bunga Citra Lestari), Lilies Handayani (Chelasea Islan) dan Kusuma Wardhani (Tara Basro) dalam acara Olimpiade di Seoul, Korea Selatan (<https://cosmopolitanfm.com/3-srikandi-film-yang-dapat-menginspirasi-perempuan/>).

Ketiga pemanah perempuan tersebut gigih berusaha agar bisa mendapatkan medali Olimpiade, dengan dibimbing oleh pelatih bernama Donald Pandiangan (Reza Rahardian). Tidak hanya bercerita tentang dunia olahraga, film yang disutradarai oleh Imam Brotoseno ini juga dipenuhi

dengan masalah keluarga dan tentunya perjuangan dari tiga perempuan untuk mempertahankan serta memperjuangkan mimpi mereka sebagai atlet.

Representasi kehadiran perempuan biasanya menggambarkan peran yang mengarah ke sisi lemah dari perempuan. Menurut sudut pandang feminis sendiri menyebutkan bahwa, di dalam suatu film seharusnya perempuan tidak hanya digambarkan pada sisi lemah saja, tetapi perjuangan dan kekuatan perempuan juga harus di tampilkan. Seharusnya perempuan dapat ditampilkan secara seimbang, dalam artian berkaitan dengan sisi positif sebagai upaya mendorong penghargaan diri perempuan.

Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang ditujukan dalam memperjuangkan emansipasi atau persamaan hak sepenuhnya kaum perempuan tanpa adanya diskriminasi (Rodha Linion, *Evaluation and Program Planning Journal*, Vol. 12. 1989:1). Feminisme merujuk pada bagaimana seorang perempuan dapat memiliki kesempatan dalam mengembangkan diri yang sama dengan laki-laki, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik dan pendidikan. Ide feminis mulai muncul di pertengahan abad ke-18, ketika hak-hak perempuan dalam masyarakat dipertanyakan. Pada abad Pencerahan dan Revolusi Prancis, perempuan mulai menantang definisi perempuan dalam masyarakat (perempuan hanya boleh menjadi ibu rumah tangga, perempuan harus patuh terhadap laki-laki dan juga lemah lembut) yang dibuat oleh laki-laki laki (<https://medium.com/hipotesa-indonesia/apa-itu-feminisme-8a28a2577c1b>).

Gerakan feminisme di Indonesia tidak pernah terlepas dari kontroversi. Banyak dari masyarakat yang sudah mengerti dan paham dengan maksud gerakan feminisme. Tidak hanya perempuan saja, bahkan ada juga laki-laki yang mengakui dirinya sebagai feminis (mendukung gerakan feminisme). Walaupun begitu, tujuan gerakan feminisme di Indonesia masih saja belum tercapai. Masih banyak kasus yang terkait dengan feminisme, seperti anggapan bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki, masyarakat percaya bahwa memiliki anak laki-laki lebih berharga daripada perempuan, dan pandangan negatif lainnya terhadap perempuan.

Perempuan adalah sosok istimewa yang menarik untuk dikaji. Perempuan dapat memengaruhi pandangan dan opini orang-orang di sekitar mereka. Beberapa orang percaya bahwa keistimewaan perempuan adalah aset berharga yang harus dihormati dan dilindungi. Di sisi lain, beberapa orang juga memanfaatkan kondisi ini untuk menekan kelangsungan hidup perempuan. Subordinasi dari perempuan dapat terbentuk dari orang-orang yang menekan atau membatasi ruang gerak perempuan, yang akhirnya menyebabkan peran, status dan martabat perempuan tampak sangat rendah. Oleh karena itu, ketika status subordinasi perempuan berangsur-angsur menjadi struktur sosial yang mengakar, maka permasalahannya akan menjadi lebih serius.

Film 3 Srikandi sangat menarik untuk diteliti karena mengambil *setting* di Indonesia, dimana adanya pergumulan budaya mengenai pandangan terhadap perempuan. Dalam film ini memperlihatkan perjuangan tiga orang

perempuan dalam menggapai impian sebagai atlet panahan. Banyak padangan orang-orang yang menempatkan perempuan sebagai individu lemah dan tidak bisa diandalkan. Perempuan dipaksa untuk mengubur dalam-dalam impiannya, padahal setiap perempuan memiliki hak yang sama untuk mewujudkan impiannya. Adapun alasan peneliti memilih judul ini, yang pertama karena peneliti tertarik dengan masalah feminisme yang muncul di masyarakat yang tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari karena feminisme merupakan bagian dari gender. Kedua, peneliti memilih melakukan penelitian pada film 3 Srikandi karena film ini merupakan film produksi Indonesia dan melihat bahwa gender telah dijadikan sebagai konstruksi kebudayaan di Indonesia. Berdasarkan ulasan-ulasan tersebut, maka peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian tentang penggambaran feminisme pada Film 3 Srikandi dengan judul **“Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi (Studi Analisis Semiotika)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka dibuat rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah representasi feminisme dalam film 3 Srikandi?
2. Apa sajakah tanda dan makna yang digunakan film 3 Srikandi dalam mempresentasikan feminisme?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui representasi feminisme di dalam film 3 Srikandi melalui semiotika Roland Barthes.
2. Mengetahui tanda dan makna yang digunakan film 3 Srikandi dalam mempresentasikan feminisme di setiap *scene-scene*-nya.

D. Batasan Istilah

Judul penelitian ini memuat beberapa istilah kunci yang dipandang perlu dibatasi untuk dijadikan dasar pembahasan lebih lanjut. Pembatasan terminologi tersebut untuk menghindari cakupan masalah yang terlalu luas, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dan peneliti dalam memahami penelitian ini. Adapun batasan istilah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. **Representasi** diartikan sebagai gambaran, perwakilan atau penggambaran. Sederhananya, representasi merupakan gambaran mengenai suatu hal yang terjadi dalam kehidupan dan kemudian digambarkan melalui suatu media yang sudah ada. Menurut Chris Barker, representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks (Chris Barker, 2004:9).
2. **Feminisme** merupakan sebuah kata yang digunakan untuk melindungi berbagai pendekatan, kerangka berpikir dan pandangan yang digunakan

untuk menjelaskan penindasan-penindasan terhadap perempuan serta sebagai jalan keluar yang digunakan untuk meruntuhkan penindasan-penindasan tersebut. Feminisme menitikberatkan pada dominasi dan penindasan terhadap perempuan di berbagai aspek kehidupan (Azadeh Mehrpouyan, *Social and Behavioral Sciences Journal* 158, 2014:2). Secara umum, istilah feminisme merujuk pada pengertian sebagai sebuah ideologi pembebasan kaum perempuan, karena yang melekat pada semua pendekatannya yaitu keyakinan bahwa perempuan mengalami penindasan dan ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Amanda Diani, *Jurnal ProTVF* Vol. 1 Nomor 2, September 2017:142).

3. **Film** adalah alat untuk menyampaikan berbagai informasi dan pesan melalui sebuah media cerita yang dikemas sedemikian rupa agar pesannya dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Film juga diartikan sebagai medium ekspresi artistic sebagai alat bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengutarakan gagasan maupun ide cerita. Karena hal tersebut, film memiliki kekuatan yang dapat berdampak bagi masyarakat luas (Oni Sutanto, *Jurnal E-Komunikasi* Vol. 5 Nomor 1, 2017:3).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan referensi mengenai analisis semiotika dalam film. Selain itu peneliti juga berharap dapat menambah pengetahuan mahasiswa terhadap

bagaimana media komunikasi massa dalam merepresentasikan feminisme. Serta menjadikan bahan perbandingan dan referensi penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang representasi feminisme dalam film. Selain itu juga dapat menjadi sumbangan pikiran dan masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Defenisi Konseptual

1. Representasi

Representasi merupakan sebuah bentuk atau susunan yang dapat menggambarkan, melambangkan dan mewakili sesuatu dalam suatu cara. Secara ilmiah, representasi adalah tindakan yang menghadirkan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Piliang, 2003:24).

Representasi di definisikan oleh Marcel Danesi sebagai proses perekaman pengetahuan, gagasan atau pesan secara fisik. Representasi lebih jelas lagi diartikan sebagai penggunaan tanda-tanda (simbol, gambar, suara dan lainnya) untuk memperlihatkan hal-hal yang bisa dilihat, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Melihat dari defenisi representasi diatas, disimpulkan bahwa representasi adalah hasil pemikiran atau persepsi seseorang terhadap apa yang dilihat, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik seperti tanda ataupun simbol.

2. Film

Saat ini, film sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, karena film merupakan media massa populer dan banyak digunakan oleh masyarakat. Setiap cerita dalam film dikemas dengan cermat agar informasi dan pesan yang ada di dalam film dapat tersampaikan dengan baik kepada penontonnya. Nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi dalam hal kognitif, konatif, dan afektif penonton.

Film telah menjadi bentuk seni yang dapat diterima oleh masyarakat untuk memperoleh wawasan dan juga hiburan. Film dikemas semenarik agar pesan yang ada di dalam film dapat tersampaikan kepada penontonnya. Film juga mempunyai *power* yang besar, mulai dari aspek estetika karena mengajarkan dialog, alur cerita, musik serta adegan bersama-sama secara naratif serta visual (Danesi, 2012:100).

3. Feminisme

Secara umum, istilah feminisme mengacu pada arti sebagai ideologi pembebasan terhadap perempuan, karena banyaknya kebiasaan-kebiasaan yang meyakini bahwa ketidakadilan terhadap perempuan sering terjadi akibat jenis kelaminnya. Feminisme berasal dari bahasa latin "*femina*" yang artinya yaitu feminine (memiliki sifat keperempuanan). Feminisme juga dapat diartikan sebagai gerakan yang

menuntut kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki (W.J.S Poerardaminta, 1976:281).

Sejak akhir abad ke-18 gerakan feminisme dimulai dan sepanjang abad ke-20 feminisme berkembang pesat, dimulai dengan adanya penyuaran persamaan hak politik bagi perempuan. Kemudian pada akhir abad 20. Gerakan feminisme memperoleh momentum sejarah pada 1960-an yang menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat modern memiliki struktur yang pincang akibat adanya budaya patriaki yang sangat kental. Usaha membatasi peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi maupun politik merupakan bukti nyata yang diberikan kaum feminis (<https://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>).

Ada dua kategori besar yang memisahkan feminisme, yaitu kategori yang merubah kodrati (*nature*) perempuan dan yang mempertahankan *nature* perempuan. Kategori yang merubah *nature* perempuan terpecah lagi, terdiri dari aliran-aliran Feminisme Eksistensialisme, Feminisme Liberal, Feminisme Sosialis/Marxis dan Teologi Feminis. Sedangkan kategori yang mempertahankan *nature* perempuan terbagi menjadi aliran-aliran Feminisme Radikal dan Ekofeminisme (Megawangi, 1999:16). Berikut penjelasan mengenai aliran-aliran feminisme, yaitu :

1. Perubahan Nature Perempuan

Perubahan dari *nature* perempuan memiliki tujuan untuk mengubah kehidupan perempuan dengan cara mengajak para perempuan agar bisa masuk ke dunia maskulin. Jika perempuan dapat melepaskan kualitas femininnya, kemudian mengambil kualitas maskulin maka dunia maskulin itu menjadi milik perempuan juga.

a. Feminisme Eksistensialisme

Aliran ini mengacu pada tataran individu tentang pentingnya sosialisasi androgini (kesetaraan perlakuan antara perempuan dan laki-laki). Menurut aliran ini juga, keberadaan diri bukanlah merupakan kodrati bawaan seseorang, tetapi terbentuk melalui lingkungan sosial.

b. Feminisme Liberal

Aliran ini bertujuan sebagai bentuk perubahan sosial melalui perubahan hukum dan undang-undang agar para perempuan bisa mengubah kodratnya, sehingga dapat tercapainya kesetaraan dengan laki-laki. Feminisme liberal juga meyakini bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kapasitas rasional yang sama (Astrid Haryanti, *Journal Social and Behavioral Sciences* 155, 2014:237).

c. Feminisme Sosialis/Marxist

Tujuan feminisme sosialis/marxist yaitu untuk memperoleh masyarakat yang sosialis, dimulai dari keluarga, dimana jika di dalam keluarga sistem egaliter dapat tercipta, maka akan tergambar pula dalam kehidupan sosial keluarga. Tempat pertama yang melahirkan kapitalisme yaitu keluarga dengan sistem patriarkinya. Karena itu, keluarga inti harus digantikan dengan keluarga kolektif, termasuk dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga yang kebanyakan di dominasi oleh kaum perempuan. Karl Marx dan Friedrich Engels, menyatakan bahwa kaum perempuan yang kedudukannya sebagai kaum proletar pada masyarakat kapitalis Barat, dengan tujuan untuk menghilangkan kelas, termasuk peran keluarga.

d. Teologi Feminis

Teologi Feminis merupakan pendekatan Marxis yang telah dimodifikasi melalui pendekatan agama, dengan menggunakan agama untuk membebaskan perempuan dari belenggu keluarga dan laki-laki. Pandangan ini berasal dari pendekatan laki-laki dalam memakai agama untuk meligitimasi kekuasaannya. Oleh karena itu, kaum perempuan dapat mengadopsi pendekatan agama agar bisa diubah bukan untuk meligitimasi pihak penguasa tapi untuk

meligitimasi pembebasan golongan tertindas, termasuk kaum perempuan.

2. Pelestarian Nature Perempuan

Pelestarian *nature* perempuan bertujuan untuk meruntuhkan sistem patriarki, tetapi tidak menghilangkan *nature*, hanya dengan memperlihatkan kekuatan kualitas feminin saja. Dunia dapat diubah melalui struktur hirarki (patriarki) menjadi egaliter (matriarki) jika kaum perempuan bisa memasuki dunia maskulin dengan cara mempertahankan kualitas femininnya.

a. Feminisme Radikal

Gerakan feminis radikal adalah gerakan perempuan yang bergerak mempertahankan realitas seksual tetapi memiliki kekurangan dalam realitas lainnya. Menurut aliran ini, penguasaan terhadap fisik perempuan oleh laki-laki, misalnya hubungan seksual merupakan bentuk dari penindasan terhadap kaum perempuan. Patriarki merupakan dasar dari ideologi penindasan, dalam artian sebagai sistem hirarki seksual, yang membuat posisi laki-laki mempunyai kekuasaan superior dan keistimewaan ekonomi yang lebih tinggi.

b. Ekofeminisme

Ekofeminisme memiliki manifesto yang disebut *A Declaration of Interdependence*. Aliran ekofeminisme mendorong perempuan untuk berdiri tegak mempertahankan kualitas feminin untuk dapat mendominasi sistem maskulin serta bisa mengimbangnya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aliran-aliran feminisme sebenarnya muncul karena adanya ketimpangan gender terkait dengan peran dan status perempuan di dalam keluarga dan juga masyarakat. Agar mencapai pembangunan kesetaraan gender dan keadilan gender maka harus adanya relasi gender yang harmonis antara perempuan dan laki-laki (Herien Puspitawati, 2013:6-9).

Kaum feminis juga terbagi menjadi beberapa aliran, sesuai dengan fokus-fokusnya sebagai berikut :

a. Feminisme Psikoanalisis

Feminisme Psikoanalisis beranggapan bahwa penindasan terhadap perempuan tertelatak pada fisik dan cara berfikir perempuan dengan memakai isu-isu drama psikoseksual oedipus dan kompleksitas kastrasi.

b. Feminisme Post Modern

Feminisme ini berusaha untuk menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengembalikan pemikiran falogosentris (*phallogocentric*), seperti gagasan-gagasan yang mengarah pada kata yang memiliki

gayanya adalah laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa feminisme post modern melihat dengan curiga tentang pemikiran feminis yang berusaha menjelaskan suatu hal mengenai penyebab operasi terhadap perempuan untuk mencapai kebebasan.

c. Feminisme Multikultural dan Global

Menurut feminisme multikultural dan global, penindasan terhadap perempuan bisa terjadi tidak hanya melalui patriarki, tetapi juga melalui etnisitas, ras, kolonialisme dan dikotomi dunia.

4. Analisis Semiotika

Kata Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang artinya penafsiran tanda, dalam bahasa Inggris, semiotika mengacu pada ilmu yang mempelajari sistem tanda ke dalam berbagai bentuk komunikasi serta memiliki arti yang beragam, yaitu: kata (bahasa), isyarat tubuh, ekspresi wajah, *sign*, film, dan karya sastra yang juga termasuk musik atau hasil kebudayaan lainnya. Seseorang tidak akan bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya tanpa adanya sistem tanda. Karena semua hal yang dapat diamati disebut sebagai tanda. Untuk itu, tanda tidak hanya terbatas pada benda saja, melainkan pada aspek-aspek lainnya, seperti peristiwa, struktur yang ditemukan atau apapun, aspek-aspek ini merupakan benda atau suatu hal yang dapat diamati.

Pembaca atau penerima pesan dalam memaknai tanda lebih sering memilih menggunakan model teori semiotika daripada model-model lainnya. Semiotika lebih sering diartikan sebagai pembaca yang mewakili pernyataan penerima pesan, baik untuk sebuah foto maupun gambar. Oleh sebab itu, secara tidak langsung memperlihatkan tingkatan kegiatan yang lebih besar, karena seorang pembaca harus mempelajari untuk melakukan proses pembacaan tersebut. Pembacaan-pembacaan tersebut ditentukan oleh pengalaman kultural pembacanya. Seorang pembaca dapat menciptakan makna-makna dari suatu hal yang mereka amati dengan cara memasukkan pengalaman, emosi dan sikapnya terhadap hal yang diamati tersebut.

5. Perempuan Dalam Konstruksi Media Massa

Media merupakan salah satu sarana utama dalam membentuk proses konstruksi gender yang terjadi di masyarakat. Media dianggap mempunyai kekuatan dalam memberikan pengaruh kepada orang untuk belajar mendefinisikan diri sendiri dengan orang lain berdasarkan gender masing-masing (Dafna Lemish, *The International Encyclopedia of Communication, First Edition*, 2012:1).

Media memiliki karakteristik-karakteristik dengan jangkauan yang luas. Selain itu, media juga dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan konsep gender kepada masyarakat. Gender tidak datang dari kondisi atau kodrat Tuhan, tetapi buatan manusia atau konstruksi

sosial. Sebenarnya perbedaan gender yang muncul tidaklah menjadi masalah jika tidak menimbulkan ketidaksetaraan atau ketidakadilan terhadap gender. Tetapi, tidak dapat dihindari bahwa perbedaan gender banyak memunculkan berbagai ketidakadilan. Sampai saat ini, korban dari ketidakadilan gender lebih banyak dialami oleh perempuan daripada laki-laki.

Ketidakadilan gender terlihat dalam berbagai aspek, diantaranya seperti pembentukan *stereotype* atau pelabelan negatif, kekerasan, anggapan tidak baik dan negatif, bahkan juga marjinalisasi atau proses pemiskinan ekonomi dan beban kerja. Ketidakadilan gender inilah yang kemudian digugat oleh ideologi feminis, yang bernagkat dari kesadaran akan suatu penindasan atau pemerasan terhadap perempuan (Mansour Fakih, 1996:12).

Diharapkan media massa dapat bekerja secara professional dalam menggambarkan persoalan tentang perempuan. Oleh sebab itu, peran para jurnalis dan institusi media sangat dibutuhkan untuk menghasilkan jurnalisme yang berperspektif terhadap kesetaraan gender. Agar para jurnalis tidak terlibat menjadi pelaku ketidakadilan dan perpanjangan kultur ketidakadilan terhadap perempuan, maka pemikiran para jurnalis harus diubah.

Kepentingan-kepentingan praktis dan strategis perempuan harus dipertimbangkan oleh media massa saat mereka menjalankan fungsinya sebagai media. Terbentuknya pemahaman terhadap gender

setidaknya mampu mengubah pandangan masyarakat dalam menghadapi keberadaan kaum perempuan dan dapat menepis pandangan negatif yang cenderung diskriminatif serta berbias gender (Ashadi Siregar, 2002:219).

6. Perempuan Dalam Perspektif Islam

Peradaban dunia dikembangkan Islam melalui akal dan ilmu pengetahuan serta dipandu oleh wahyu-wahyu yang diturunkan Allah SWT, atas perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk kemudian dibagikan kepada seluruh umat manusia (Erma Pawitasari, Jurnal Tsaqafah Vol 2 Nomor 2, 2015:265). Sebelum Islam datang, posisi perempuan sangat memprihatinkan, perempuan dianggap rendah dan buruk, perempuan juga dianggap sebagai makhluk yang tidak berharga (Syafiq Hasyim, 2001:18-19).

Pada zaman jahiliah, kedudukan perempuan seperti tidak ada harganya di masyarakat. Perempuan dianggap sebagai sebuah barang yang bebas diperlakukan apa saja oleh laki-laki. Laki-laki bebas semaunya menikahi perempuan yang mereka sukai maupun yang tidak. Tugas perempuan pada zaman jahiliah hanya untuk melayani laki-laki dan tidak berdaya. Bahkan pada zaman itu, lahirnya anak perempuan dianggap sebagai aib bagi keluarga. Untuk menutupi aib tersebut, orang tuanya rela mengubur hidup-hidup bayi perempuannya. Jika tidak dibunuh, anak perempuan hanya sebagai pemuas kaum pria. Perempuan juga tidak diizinkan kerja di luar rumah, hanya boleh

memasak di dapur, mencuci pakaian dan juga melayani suami. Ketidaksederajatan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam.

Kemudian Islam datang dan mengembalikan hak-hak yang memang seharusnya didapatkan perempuan, yaitu perempuan sebagai manusia yang merdeka, mengangkat derajat dan kehormatan perempuan. Al-qur'an sebagai landasan berpikir dan bertindak di dalam Islam justru menghargai eksistensi keberadaan perempuan. Islam memberikan status yang mulia agar perempuan tidak lagi merasa kurang berharga, perempuan diharapkan dapat membuang rasa takut gagal yang berlebihan dan membuktikan diri dalam persaingan dengan laki-laki, karena konsep kesetaraan dalam Islam yaitu keadilan diantara keduanya (perempuan dan laki-laki). Islam sangat menjunjung tinggi posisi perempuan, bahkan dalam sebuah hadist disampaikan bahwa surga itu berada dibawah kaki seorang ibu. Hadist tersebut diriwayatkan oleh imam Ibnu 'Adi di dalam kitabnya 'Al-Kamil fi Ad-Dhu'afa' Ar-Rijal.

Dari Musa bin Muhammad bin 'Atha', Abu Al-Malih, Maimunah, dari Ibnu 'Abbas Radhiyallahu'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Surga itu di bawah telapak kaki-kaki para ibu, siapa yang mereka kehendaki, maka mereka akan memasukkannya, dan siapa yang mereka

kehendaki, maka mereka akan mengeluarkannya.” Imam Ibnu ‘Addi berkata, Musa bin Muhammad Al-Maqdisi itu munkarul hadist.

Tidak hanya itu saja, Islam juga mengangkat harkat perempuan melalui seorang ibu. Dalam Islam, seorang ibu sangatlah mulia dan istimewa. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radiyallahu'annhu, Rasulullah pernah ditanya oleh salah seorang sahabat tentang kepada siapa saja dia harus berbakti. Rasulullah pun menyebut nama Ibu sebanyak tiga kali, sementara ayah hanya satu kali.

"Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi,' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Kemudian ayahmu.” (HR. Al Bukhari).

Perbedaan laki-laki dan perempuan yang diberikan Allah SWT kepada manusia tidaklah menjadi perbedaan atas potensi dan kemampuan. Keduanya, baik laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki tingkat kecerdasan dan kemampuan berpikir yang dianugerahkan Allah SWT. Di dalam Al-qur'an, Allah memuji Ulil

Albab, yaitu yang berzikir dan memikirkan tentang kejadian dan bumi. Setelah Al-qur'an menjelaskan sifat-sifat Ulul Albab dalam ayat-ayat Al-qur'an, Ulil Albab tidak terbatas pada laki-laki tetapi juga untuk perempuan.

(https://www.researchgate.net/publication/32930305_feminisdalamperpektifislam). Berikut Al-qur'an menegaskan dalam surat Ali-Imran ayat 195.

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ
بَعْضُكُمْ مِّن بَعْضٍ

Artinya : *Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain."* _____(QS. Ali-Imran : 195).

Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama manusia, perempuan setara dan sejajar dengan laki-laki dalam potensi intelektualnya, yang membedakannya hanya amalannya saja. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan berarti sama dan setara di hadapan Allah. Meskipun terdapat ayat di dalam Al-qur'an yang menyampaikan bahwa laki-laki adalah pemimpin para perempuan, tetapi kepemimpinan tersebut tidak

boleh mengantarkan kepada kesewenang-wenangan. Karena pada sisi lain, Al-qur'an juga memerintahkan untuk saling tolong-menolong antara laki-laki dan perempuan.

Islam juga tidak membatasi ruang gerak bagi perempuan, perempuan diakui dapat bekerjasama dengan laki-laki dalam kehidupan publik. Perempuan-perempuan yang masih lajang atau tidak memiliki tanggung jawab domestik dapat mengambil peran dalam kehidupan sosial di masyarakat. Sejatinya Al-qur'an tidak ada melarang perempuan untuk bekerja, adapun anjuran terhadap perempuan agar tinggal di rumah bertujuan untuk melindungi diri perempuan dan lebih kepada pencegahan saja (http://afi.unida.gontor.ac.id/2019/04/12/feminisme-dalam-pandangan-islam-analisis-gerakan-feminisme/#_ftn28).

B. Kerangka Teori

1. Representasi

Dalam melihat sesuatu, pandangan dan penilaian setiap manusia pasti berbeda-beda. Hal tersebut didukung karena adanya perbedaan cara pandang yang membuat penggambaran akan sesuatu memiliki penafsirannya masing-masing. Penjelasan mengenai penafsiran itu biasa disebut representasi. Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi, yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental, yaitu konsep mengenai 'sesuatu' yang ada didalam kepala

masing-masing manusia atau yang disebut dengan peta konseptual. Representasi mental merupakan sesuatu yang abstrak, karena setiap pemikiran pasti menciptakan hasil yang tidak sama.

Kedua, representasi bahasa yaitu, hal-hal yang memiliki peran dalam proses konstruksi makna. Dimana konsep dasar yang ada dalam pikiran, kemudian ditafsirkan dalam ‘bahasa’ yang umum dan sering didengar orang-orang. Proses ini dilakukan untuk menghubungkan konsep serta ide-ide mengenai suatu hal dengan tanda dari simbol-simbol yang ada. Media dijadikan alat untuk membagikan bentuk-bentuk representasi tentang hal-hal yang ada. Pada media, representasi mengarah kepada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, pendapat atau gagasan tertentu ditampilkan di dalamnya. Dalam representasi terdapat tiga proses yang terjadi menurut John Fiske, ketiga proses itu dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Tabel 2.1

Proses Representasi menurut John Fiske

Pertama	Realitas
	Dalam bahasa yang tertulis, seperti dokumen wawancara, transkrip dan lainnya. Dalam televisi seperti perilaku, ucapan/dialog, <i>make up</i> , pakaian, bahasa tubuh/gerak-gerik dan sebagainya.
Kedua	Representasi
	Elemen tersebut diberi tanda secara teknis. Dalam

	bahasa tulis seperti kalimat, kata, foto, proposisi, grafik, caption dan lainnya. Sementara dalam TV seperti musik/suara, gambar, kamera, tata cahaya, dan lain-lain. Kemudian elemen-elemen itu di teruskan ke dalam simbol-simbol yang menggambarkan objeknya (karakter, <i>setting</i> , narasi, dialog dan sebagainya).
Ketiga	Ideologi
	Semua elemen-elemen kemudian digabungkan dalam suatu keterkaitan dan kode ideologi, seperti sosialisme, individualisme, liberalisme, materialisme, ras, kelas, patriarki dan lainnya.

Pertama adalah realitas, dalam proses ini peristiwa atau pemikiran disajikan sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar. Pada dasarnya, ini berhubungan dengan suara, pakaian, ekspresi wajah, lingkungan dan lainnya. Dalam prosesnya, realitas selalu siap memberi sinyal. Kedua, artinya dalam proses ini realitas digambarkan dalam hal-hal teknis seperti gambar, bahasa tertulis, grafik, dan animasi. Ketiga, proses terakhir adalah tahap pemikiran, dimana hal-hal yang terjadi dimasukkan ke dalam kesepakatan yang bisa diterima bersama secara ideologis. Bagaimana tanda-tanda

representasi itu digabungkan serta dihubungkan ke dalam kepercayaan dominan dan koherensi sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa representasi bukanlah suatu aktivitas atau proses statis, namun sebuah proses dinamis yang dapat terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda, yaitu manusia yang juga terus bergerak dan berubah. Sifat yang berubah-ubah dikarenakan representasi juga merupakan suatu proses dalam usaha mengkonstruksi sebuah objek. Selain itu juga karena akan terus ada pemaknaan baru yang merupakan hasil dari perkembangan konstruksi pemikiran manusia. Setiap makna, diciptakan dan dikonstruksi melalui representasi. Hal ini menjadi proses penandaan yang akhirnya membuat suatu hal bermakna sesuatu.

2. Teori Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena budaya, dan telah menjadi acuan bagi beberapa metode analisis tanda yang terjadi. Semiotik diartikan juga sebagai ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia, maksudnya semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna (Jafar Lantowa, 2017:3).

Semiotika milik Barthes merupakan pengembangan dari semiotika milik Saussure. Namun, sistem penandaan yang dikemukakan oleh Barthes tidak berpegang pada makna utama saja, melainkan juga melalui makna konotasi. Penandaan itu sendiri tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup hal-hal non verbal. Berdasarkan pemikiran Barthes, ia menyakini bahwa kehidupan sosial itu adalah suatu bentuk dari signifikasi itu sendiri (Kurniawan, 2001:53).

Bagi Barthes, tanda ada dimana-mana, termasuk dalam aktivitas sosial sehari-hari manusia, misalnya kata-kata adalah tanda, isyarat adalah tanda, bendera adalah tanda dan lainnya. Barthes juga memakai istilah *orders of signification* di dalam semiotikanya. Maksudnya, *first order of signification* yaitu denotasi dan *second order of signification* yaitu konotasi.

Dalam tatanan yang pertama meliputi penanda dan petanda yang berbentuk tanda, kemudian disebut denotasi. Selanjutnya, tanda-tanda itu memunculkan pemaknaan lain yang disebut konotasi. Hal ini yang membuat semiotika milik Barthes berbeda dengan semotika milik Saussure. Semiotika milik Saussure lebih tertarik pada bagaimana cara strategis dalam pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna. Saussure juga tidak tertarik dengan fakta bahwa kalimat yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda dalam keadaan yang berbeda pula.

Kesimpulannya, Barthes hanya meneruskan pemikiran dari Saussure. Barthes menekankan pada interaksi antara teks dan pengalaman pribadi, serta budaya pengguna, terdapat interaksi antara apa yang terjadi dalam teks dan apa yang dialami sesuai dengan harapan pengguna. Tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan tetapi juga mengandung tanda denotatif yang menjadi pembentuk keberadaan makna tersebut.

Barthes hanya membedakan dua jenis tandadalam teorinya, karena ia mencari batas antara tanda denotatif dan tanda konotatif. Denotasi adalah tingkat makna dari lapisan deskripsi pertama, yang berarti bahwa hampir semua orang dapat memahami suatu hal tanpa terlebih dahulu menjelaskannya. Kemudian pada makna lapisan kedua, yaitu konotasi, dalam proses ini makna diciptakan dengan menghubungkan tanda yang ada melalui aspek budaya yang lebih luas.

Di sisi lain dalam teorinya, Barthes juga memunculkan mitos. Menurut Barthes, mitos terdapat pada tingkat kedua penandaan, setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, kemudian tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang selanjutnya memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Akhirnya, ketika sebuah tanda memiliki makna konotasi, lalu makna konotasi tersebut berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut yang akan menjadi mitos.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis semiotika dalam film telah banyak dilakukan oleh peneliti dalam bidang Ilmu Komunikasi. Adanya penelitian terdahulu bertujuan agar tidak terjadinya kesamaan dalam segala hal, salah satunya yaitu objek penelitian dan juga dijadikan sebagai perbandingan dengan penelitian yang sudah ada. Berikut penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian peneliti.

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Bentuk Jurnal/Skripsi	Metodologi	Persamaan	Perbedaan
1	Nurul Dewi Prabawaningrum	Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman (Analisis Semiotika	Skripsi	Metode penelitian kualitatif	Menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.	Meneliti mengenai representasi maskulinitas. Objek penelitian

		Roland Barthes)				film Aquaman.
2	Fadila Rahma	Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film “Mona Lisa Smile” (Studi Analisis Semiotika)	Skripsi	Metode penelitian kualitatif	Meneliti mengenai representasi perempuan di dalam film.	Menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske. Objek penelitian film Mona Lisa Smile.
3	Tri Andrian Yusuf Makmur	Representasi Feminisme Dalam Film “Spy”	Jurnal	Metode penelitian kualitatif	Meneliti mengenai representasi feminisme.	Menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske. Objek penelitian film Spy.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor menyatakan, metode penelitian kualitatif dapat menghasilkan data dalam bentuk lisan, tulisan serta gambar dan bukan berupa angka-angka. Metode kualitatif dipilih karena metode ini sering digunakan untuk meneliti dokumen yang berupa teks, simbol, gambar dan lain sebagainya agar dapat memahami budaya pada suatu konteks sosial tertentu (Moleong, 2012:3).

Metode kualitatif juga mengacu pada metode analisis dokumen untuk menyematkankan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis suatu dokumen agar dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Secara umum, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk melakukan penelitian mengenai kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, aktivitas sosial, fungsionalisasi organisasi dan sebagainya. Alasan menggunakan metode kualitatif yaitu untuk menelaah representasi feminisme yang ditemukan melalui tayangan-tayangan yang menjadi objek penelitian.

B. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah film 3 Srikandi dengan durasi 122 menit yang memunculkan realitas feminisme.

C. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September sampai Oktober 2020. Pada penelitian ini, peneliti tidak memiliki lokasi fisik dikarenakan objek yang diteliti berupa film dan kegiatan mengumpulkan data penelitian diambil dari dokumentasi film tersebut.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung melalui pengamatan menyeluruh, teliti dan mendalam pada setiap adegan dalam *scene* film 3 Srikandi tersebut. Kemudian *scene* yang dianggap merepresentasikan feminisme akan dipotong untuk dijadikan lampiran penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi, internet tentang feminisme atau yang berkaitan serta relevan dengan objek penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Sutrisno Hadi, 2007:151). Metode observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara teliti keseluruhan objek atau materi penelitian, yaitu potongan scene film 3 Srikandi.

Setelah *scene-scene* yang dianggap merepresentasikan feminisme ditemukan, kemudian dilakukan metode dokumentasi. Peneliti mendokumentasikan (meng-*capture*) potongan-potongan *scene* yang mengandung representasi feminisme tersebut. Selanjutnya, data-data yang telah terkumpul dan dianggap merepresentasikan feminisme akan dianalisa menggunakan teknik analisis semiotika milik Roland Barthes serta kerangka teori yang ada untuk akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari permasalahan penelitian.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses mencari dan menata data secara sistematis, data bisa diperoleh dari observasi, wawancara dan lain-lainnya. Pada penelitian ini, karena metode pengumpulan datanya melalui observasi, maka teknik analisis datanya yaitu dengan mencari dan menata secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi. Data-data yang telah dikumpulkan, yaitu potongan-potongan *scene* yang memperlihatkan

adanya representasi feminisme dijabarkan dengan singkat dan jelas. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan cara mengelompokkan serta mengolahnya sesuai dengan fokus data, yaitu data yang dianggap dapat mewakili pembahasan dari penelitian.

Kemudian dengan menggunakan semiotika Barthes, data dimaknai secara denotatif dan konotatif, yaitu setiap pembahasan yang di peroleh dari data yang ada dianggap memperlihatkan sesuatu yang penting dan juga menarik tentang suatu kebudayaan. Oleh karena itu, jelas terlihat bahwa hubungan keseluruhan dari masalah umum yang ada akan menggambarkan kekuatan penyimpulannya.

Sepanjang prosesnya, Barthes juga membahas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua. Sistem yang dibangun di atas sistem lain yang sudah ada sebelumnya. Sistem tataran kedua Barthes disebut konotatif, dalam mitologisnya ia secara jelas membedakannya dari sistem pemaknaan tataran pertama atau denotatif (Sobur, 2006:69). Untuk melihat bagaimana tanda dapat bekerja, Barthes menjelaskannya dalam bentuk tabel.

Tabel 3.1
Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	} Tingkat penanda Primer (Leanguage)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)		
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i>	} Tingkat Penanda Primer (mitos)
6. <i>Conotative sign</i> (tanda konotatif)		

Sumber : Alex Sobur, 2006, Semiotika Komunikasi

Dilihat dari peta Barthes diatas bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun, di saat yang bersamaan juga, tanda denotatif merupakan penanda konotatif (4).

Keterangan :

1. *Signifier* (Penanda) adalah berbagai aspek material tanda yang memiliki sifat sensoris atau dapat dipersepsikan. Dalam bahasa lisan, bentuk penanda berupa citra bunyi (suara) atau citra akustik yang berhubungan dengan konsep dari penanda tersebut. Penanda dapat juga disimpulkan sebagai sebuah penghubung yang tidak bisa terlepas dari petanda. Unsur-unsur penanda bersifat material, seperti objek-objek, bunyi-bunyi, imaji-imaji dan lainnya.
2. *Signified* (Petanda) adalah aspek mental dari tanda atau disebut juga dengan konsep makna ideasional yang dipikirkan penutur. Oleh sebab itu, petanda hanyalah representasi mental dari apa yang dirujuknya.

3. *Leanguage* adalah sebuah sistem tanda yang menggambarkan dugaan-dugaan dari pemikiran suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.
4. Mitos adalah pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, tetapi sebagai sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu hubungan pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Mitos juga merupakan sistem pemaknaan tataran kedua, di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.
5. Denotasi, adalah makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Barthes menyatakan bahwa denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama dan justru lebih dianggap sebagai ketertutupan makna.
6. Konotasi, menurut Barthes konotasi lebih identik dengan pengembangan pemikiran atau yang disebutnya dengan mitos. Konotasi memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai yang memiliki pengaruh dan berlaku pada suatu waktu tertentu.

Konsep semiotika Barthes tidak hanya memiliki makna tambahan dalam tahap makna konotatif, tetapi juga mengandung dua bagian tanda denotatif yang menjadi dasar keberadaanya. Dengan kata lain, makna pada tanda konotatif yang muncul berasal dari penafsiran peneliti yang lahir dari petanda dan penanda denotatif, kemudian hal tersebut yang menjadi hasil dari penelitian.

G. Proses Analisis

Berdasarkan penjelasan mengenai teknik analisa data, berikut proses analisa data yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti memaparkan proses tersebut secara kualitatif, data yang dikumpulkan dibuat dengan menggunakan tabel agar mudah dipahami.

Tabel 3.2
Tabel Kerja Analisis

No	Durasi	Scene (Capture)	Keterangan

Setelah dilakukan pengelompokkan menggunakan tabel, selanjutnya di paparkan tentang potongan-potongan gambar dalam film tersebut. Kemudian peneliti menggunakan teori Roland Barthes melakukan identifikasi dan pemaknaan dari hal-hal berupa tanda, melalui dialog/teks/suara, penanda, petanda, tataran denotatif dan tataran konotatif.

Setelah semua proses analisa data dilakukan maka dapat diketahui bagaimana representasi feminisme dalam film 3 Srikandi, yang sesuai dengan rumusan masalah untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menyampaikan gambaran umum dan menyeluruh baik struktural maupun makna dari tanda yang selanjutnya akan disajikan dan dideskripsikan secara kualitatif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Film 3 Srikandi adalah sebuah film nasionalisme yang disutradarai oleh Iman Brotoseno, film ini berdurasi selama 122 menit dan dibintangi oleh artis Indonesia papan atas seperti Reza Rahardian, Bunga Citra Lestari, Tara Basro dan juga Chelsea Islan. Film 3 Srikandi merupakan film drama perjuangan perempuan Indonesia yang ditayangkan tahun 2016.

Film ini diangkat dari kisah nyata perjuangan tim panahan putri Indonesia yang mempersembahkan medali Olimpiade pertama untuk Indonesia pada saat itu. Ketiga atlet perempuan tersebut yakni Nurfitriyana (Bunga Citra Lestari), Lilies (Chelsea Islan) dan Kusuma (Tara Basro), dilatih oleh seorang pelatih panahan Donald Pandiangan yang diperankan oleh Reza Rahardian. Selain mengangkat kisah perjuangan olahraga, film ini juga menceritakan latar belakang keluarga masing-masing dari ketiga atlet panahan tersebut, yang saat itu pemikiran para orang tua masih sangat konservatif (kolot).

Pribadi Donal Pandiangan sebagai pelatih yang keras, militan dan juga sangat disiplin harus dapat membentuk Yana, Lilies dan Suma meraih puncak prestasi mereka. 3 Srikandi dikemas dengan konsep nasionalisme, yang juga mengangkat feminisme karena banyak menampilkan tentang *woman empowerment*. Peneliti melakukan penelitian dengan menonton film 3

Srikandi, kemudian meng-*capture* bagian-bagian *scene* yang dianggap memunculkan realitas feminisme melalui tanda dan makna. Metode yang digunakan peneliti yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika memakai teori Roland Barthes.

Gambar 4.1.1

Poster Film 3 Srikandi



B. Data Penelitian

Berikut data penelitian yang diperoleh melalui menonton secara keseluruhan film 3 Srikandi.

Tabel 4.2.1

Potongan *Scene* yang Mempresentasikan Feminisme

NO.	DURASI	SCENE (CAPTURE)	KETERANGAN
1.	0:02:02		<p>Yana pulang dengan membawa piala dan medali, disambut gembira oleh ibunya. Ibu Yana terlihat bahagia melihat anaknya pulang membawa piala dan medali, ibu Yana mendukung apapun impian anaknya, selagi mimpi itu</p>

			<p>memang baik. Tetapi tidak dengan bapaknya yang tidak menyukai hal tersebut. Pada scene ini diceritakan bahwa bapak Yana tidak mengizinkan anak perempuannya menjadi atlet.</p>
2.	0:27:24		<p>Suma yang sedang bersiap untuk berangkat berlatih agar bisa mengikuti Olimpiade. Sebelum berangkat, ada surat yang sampai ke rumahnya, surat tersebut berisi kelulusan Suma menjadi seorang PNS. Menjadi</p>

			<p>seorang PNS adalah keinginan bapaknya Suma, agar kehidupan anaknya dapat terjamin. Pada scene ini, bapaknya sangat berharap Suma untuk memilih menjadi seorang PNS daripada harus menjadi seorang atlet panahan, yang menurut ayahnya hidup Suma belum tentu bisa terjamin jika hanya menjadi atlet. Tetapi Suma tetap tidak mau dan memilih untuk berangkat, karena menjadi seorang atlet</p>
--	--	--	---

			adalah impian Suma.
3.	0:33:55		<p>Pada scene ini Yana yang baru selesai berlatih kemudian membersihkan dan merapikan dirinya. Diperlihatkan bahwa ia mempercantik dirinya dengan menggunakan lipstick. Kejadian itu dilihat juga oleh Lilies yang kebetulan berada disamping Yana. Lilies pun bertanya kepada Yana dan ikut menyoba memakai lipstick tersebut.</p>

4.	0:42:12		<p>Dilatih oleh pelatih bernama Donald Pandiangan, yang merupakan mantan atlet panahan. Yana, Lilies dan Suma dibentuk dengan disiplin agar dapat meraih mimpi mereka untuk ikut Olimpiade dan bisa mendapatkan medali. Donald Pandiangan yakin bahwa perempuan juga bisa menjadi seorang atlet panahan yang baik. Melalui didikannya yang sangat disiplin, ketiga perempuan tersebut dilatih tidak</p>
----	---------	--	---

			<p>berbeda dengan atlet laki-laki. Mereka berlatih lari mengelilingi desa setiap pagi untuk menjaga kebugaran tubuh.</p>
5.	0:42:49		<p>Pada scene ini ditampilkan bahwa perempuan juga bisa mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dilakukan laki-laki. Donald Pandiangan sebagai pelatih menyuruh ketiga muridnya untuk memotong rumput di halaman. setelah selesai berlari mengelilingi desa. Yana, Lilies dan Suma</p>

			<p>pun mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Donald.</p>
6.	0:43:31		<p>Setelah selesai berlari dan memotong rumput, Donald menyuruh Yana, Lilies dan Suma untuk melatih kekuatan dan ketahanan tubuh dengan mengangkat barbel. Kekuatan perempuan digambarkan pada scene ini. Hal ini, menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan dan bisa melakukan pekerjaan berat. Yana, Lilies dan Suma selalu</p>

			<p>bersemangat dan optimis bahwa mereka bisa meraih mimpinya untuk menjadi seorang atlet panahan.</p>
7.	1:03:36		<p>Pada scene ini menceritakan Yana, Lilies dan Suma yang dihukum oleh Donal karena tidak menyelesaikan berlari mengelilingi desa. Mereka bertiga disuruh untuk membersihkan toilet. Mereka menerima hukuman tersebut dan mengerjakannya dengan baik. Ini menggambarkan</p>

			<p>bahwa perempuan adalah manusia yang kuat.</p>
8.	1:19:53	 A photograph showing three women in traditional-style archery gear practicing their craft in an open field. They are all in a ready stance, holding bows and arrows. The woman on the left is wearing a white top and red skirt, the middle one a grey top and black skirt, and the right one a red top and black skirt. The background is a natural, slightly hazy outdoor setting.	<p>Pada scene ini Yana, Lilies dan Suma sedang berlatih panahan di pinggiran pantai. Sebelum sampai pada tempat latihan ini, mereka harus melewati jalan yang tidak mudah. Ini menggambarkan bahwa untuk meraih mimpi tentulah tidak mudah dan banyak rintangan yang harus di lewati.</p>

9.	1:33:01		<p>Pada scene ini, Yana berhasil menyelesaikan skripsinya ditengah-tengah berlatih agar tetap bisa ikut Olimpiade. Yana tetap berusaha menyelesaikan perkuliahannya karena ini merupakan keinginan ayahnya. Disini menggambarkan bahwa perempuan juga memiliki kesempatan untuk meraih mimpinya dibidang pendidikan dan bidang lainnya.</p>
----	---------	--	---

10.	1:33:20		<p>Dalam scene ini, Yana, Lilies dan Suma sedang berlatih panahan lagi, tetapi kali ini mereka berlatih ditengah hujan. Ini untuk melatih kekuatan dan ketahanan mereka dan melihat keseimbangan gerakan tangan saat kedinginan. Ditujukan agar saat bertanding pada Olimpiade mereka bisa melewati segala rintangan yang terjadi di lapangan. Pada scene ini diperlihatkan bahwa mereka bisa melewati rintangan tersebut</p>
-----	---------	--	---

			dan tetap fokus dalam memanah.
10.	1:37:11		Dalam scene ini diperlihatkan bahwa sudah banyak delegasi/perwakilan atlet perempuan Indonesia untuk mengikuti Olimpiade. Hal ini menggambarkan perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menjadi atlet.

11.	1:58:51		<p>Scene terakhir ini bercerita tentang keberhasilan Yana, Lilies dan Suma yang akhirnya berhasil meraih medali di Olimpiade Seoul. Dengan dilatih selama beberapa bulan oleh Donald Pandiangan, yang tentunya ikut merasakan kebahagiaan dan berhasil karena bisa membuat ketiga muridnya mencapai impian mereka dan juga impian Donald bisa mempersembahkan medali untuk Indonesia.</p>
-----	---------	--	---

C. Pembahasan

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil dan pembahasan penelitian ini melihat dari pengamatan peneliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mengenai bagaimana representasi feminisme dalam film 3 Srikandi dan *scene-scene* yang mempresentasikan feminisme di dalam film tersebut. Hasil penelitiannya diperoleh melalui observasi secara langsung terhadap film 3Srikandi dengan mengamati *scene-scene* yang ada di dalam film tersebut.

Film yang berdurasi selama 2 jam 2 menit ini diteliti menggunakan teori representasi dan semiotika Roland Barthes. Kedua teori tersebut dianggap relevan dengan judul dan rumusan masalah dalam penelitian ini. Representasi yaitu bagaimana pandangan dan penilaian manusia dalam melihat sesuatu dalam menafsirkannya. Semiotika Roland Barthes diterapkan untuk melakukan analisis mengenai gejala-gejala budaya dan menjadi acuan untuk mengkaji tanda-tanda yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan dari hasil penelitian film 3 Srikandi yang telah dipaparkan sebelumnya, kemudian peneliti akan menganalisis hal-hal yang diperoleh dengan memakai teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teori-teori sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya.

2. Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi

Di dalam film 3 Srikandi, peneliti mendapatkan sebanyak 12 *scene* yang merepresentasikan feminisme, yang dilihat melalui observasi langsung dengan cara menonton film tersebut. Pada film 3 Srikandi ini, representasi feminisme diperlihatkan melalui kekuatan perempuan dalam meraih impiannya. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki terutama dalam mencapai impiannya.

Film 3 Srikandi berlatar tahun 1988, pada masa itu, para orangtua masih banyak yang bersifat konservatif dan menganggap bahwa anak perempuan lebih baik melanjutkan sekolah dan bekerja menjadi seorang pegawai atau memiliki pekerjaan tetap yang bisa menjamin kehidupannya di masa depan.

Berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dan juga daerah yang berbeda. Yana, Lilies dan Suma memiliki tekad yang kuat untuk memperjuangkan impian mereka agar bisa tercapai. Mereka rela untuk meninggalkan keluarganya demi meraih mimpi mereka masing-masing, yaitu menjadi seorang atlet panahan. Mereka yakin dapat membuktikan bahwa perempuan juga bisa menjadi atlet panahan.

Yana memberanikan diri untuk tetap mengikuti latihan agar lolos masuk ke Olimpiade walaupun bapaknya sangat melarangnya. Bapak Yana ingin anak perempuannya fokus menyelesaikan pendidikannya saja. Menurut bapaknya, menjadi seorang atlet hanya dapat membanggakan negara, menjadi berarti buat orang lain tetapi tidak untuk keluarganya.

Begitu juga dengan keluarga Suma, bapaknya lebih menginginkan anak perempuan pertamanya menjadi PNS daripada menjadi seorang atlet. Menurut bapak Suma, hidup akan lebih terjamin jika Suma menjadi PNS. Memiliki jam kerja yang tetap, naik pangkat, mendapat tunjangan pensiun dan tidak harus kepanasan di lapangan. Semua perkataan bapaknya dihiraukan oleh Yana, ia lebih memilih untuk tetap pergi dan memperjuangkan mimpinya.

Berbeda dari keluarga Yana dan Suma, Lilies memiliki orang tua mantan atlet. Mimpinya untuk menjadi seorang atlet tentulah di dukung oleh kedua orang tua Lilies. Tetapi permasalahannya muncul karena Lilies memiliki kekasih yang juga seorang atlet, hal ini yang membuat orang tua Lilies terutama ibunya tidak menyetujui hubungan Lilies dengan kekasihnya.

Tidak setujunya ibu Lilies di karenakan ibunya tidak ingin anak perempuannya merasakan apa yang ia rasakan, yaitu susahya hidup menjadi seorang atlet di Indonesia. Untuk itu ibunya ingin menjodohkan Lilies dengan seorang pengusaha. Tetapi sebagai seorang yang sudah dewasa dan berhak menentukan hidupnya, Lilies tetap teguh untuk mempertahankan hubungannya dengan kekasihnya dan juga tetap berusaha untuk meneruskan perjuangannya menjadi seorang atlet.

Setelah terpilih untuk mengikuti pelatnas persiapan Olimpiade, Yana, Lilies dan Suma di latih oleh pelatih bernama Donald Pandiangan yang merupakan mantan seorang atlet panahan juga. Di masa-masa

pelatnas ini, kekuatan perempuan banyak dimunculkan. Ketiga perempuan tangguh ini atau dijuluki sebagai 3 Srikandi dilatih setiap hari, mulai dari latihan mental dan juga fisik. Setiap pagi, ketiga srikandi harus berlari mengelilingi desa, tidak hanya itu mereka juga diberikan pekerjaan-pekerjaan berat lainnya, seperti memotong rumput halaman, menyikat toilet dan latihan fisik berat lainnya.

Donald Pandiangan terkenal sebagai seorang pelatih yang sangat disiplin dan juga tegas. Ketiga srikandi harus mengikuti dan mengerjakan setiap peraturan yang dibuat olehnya. Setiap hari ketiga srikandi berlatih agar mimpinya bisa tercapai. Mereka berlatih disegala kondisi, banyak rintangan yang harus mereka lalui.

Sampai akhirnya mereka berangkat ke Seoul untuk mengikuti Olimpiade dan berhasil meraih medali untuk Indonesia. Perasaan haru dan bangga saat mereka berhasil meraih mimpinya. Keluarga Yana, Lilies dan Suma pun ikut merasa bahagia dan bangga, bapak Yana dan Lilies juga sudah menerima bahwa anak perempuannya adalah seorang atlet panahan. Film ini benar-benar memperlihatkan bahwa perempuan adalah manusia kuat, tangguh dan pantang menyerah. Melalui film 3 Srikandi juga pemikiran masyarakat yang selama ini beranggapan perempuan hanyalah sosok yang lemah, tidak cerdas dan tidak dapat diandalkan dapat dipatahkan.

3. Tanda dan Makna Dalam Film 3 Srikandi

a. Scene ke-1 Film 3 Srikandi

Visual (Tanda)

Gambar 4.3.1

Potongan Scene 0:02:02



Dialog/Teks/Suara

Dialog Yana : *“Pak, Yana menang Pak..”*

Dialog Bapak Yana : *“Lalu Bapak mesti ngapain? Hmm.*

*Mengalungkan karangan bunga, loncat-loncat
kegirangan, hmm”*

Backsound suara yang digunakan saat gambar ini ditampilkan yaitu suara natural kondisi malam hari, dimana terdengar bunyi-bunyi serangga dalam keheningan di malam hari.

Penanda

Yana : Membawa buket bunga, piala dan medali ditangan kanannya, menggunakan pakaian serba putih dibalut jaket dari dinas

keolahragaan. Menghadap ke arah bapaknya yang sedang duduk, dengan wajah gembira dan mulut terbuka.

Bapak Yana : Duduk menggunakan kaos dan kain sarung sambil memegang botol minuman, menampilkan raut wajah yang marah dan geram.

Petanda

Yana yang baru pulang dan bermaksud memberi kabar bahagia untuk Bapak dan Ibunya karena ia menang kejuaraan.

Tataran Denotatif

Pada gambar di *scene* pertama terlihat seorang perempuan yang memakai pakaian serba putih dibalut jaket dengan membawa buket bunga, piala dan medali di tangan kanannya. Perempuan dalam gambar tersebut terlihat gembira dan membuka mulutnya sebagai ekspresi senang. Berdiri diantara ruangan dalam rumah, mengarah kepada seseorang yang sedang duduk membelakanginya. Gambar pada *scene* ini diambil menggunakan teknik pengambilan gambar *medium long shot* dan menggunakan lensa normal.

Tataran Konotatif

Pada *scene* pertama ini, Yana yang baru pulang dari lomba dengan semangat memasuki rumah, disambut baik dengan ibunya. Pada gambar ini, terlihat Yana berusaha memberitahu bapaknya bahwa ia menang kejuaraan dan mendapatkan medali. Dari dialog Yana yang mengatakan "*Pak, Yana menang Pak..*" dilihat juga dari ekspresi

wajahnya bahwa Yana sangat senang dan bahagia saat itu. Tetapi berbeda dengan Yana dan ibunya yang senang dengan hal itu, bapak Yana sangat tidak menyukainya. Terlihat dari ekspresi bapak Yana yang marah dan kesal, dan juga dialog bapak Yana yang berkata “*Lalu bapak mesti ngapai? Hmm. Mengalungkan karangan bunga, loncat-loncat kegirangan? Hmm.*”

Terlihat bahwa Yana adalah seorang perempuan yang sangat ingin menjadi seorang atlet yang sebenarnya ia juga menyanyi bapak dan ibunya. Tetapi impian Yana bertolak belakang dengan bapaknya. Bapak Yana tidak ingin anak perempuannya menjadi atlet, karena menurutnya menjadi atlet hanya dapat membuat negara bangga dan berarti dimata orang lain, tetapi tidak untuk keluarganya. Sifat orang tua yang konservatif ini, sering menghambat atau tidak tercapainya cita-cita seorang anak.

Hal ini menjelaskan bahwa harusnya orang tua tidak memaksakan kehendaknya dan dapat menerima pilihan anaknya, selagi pilihan tersebut adalah sesuatu yang baik. Dalam gambar ini terlihat bahwa perempuan adalah sosok yang kuat, perempuan harus tetap bertahan pada pilihannya karena perempuan itu tahu apa yang terbaik untuk dirinya.

b. Scene ke-2 Film 3 Srikandi

Visual (Tanda)

Gambar 4.3.2

Potongan Scene 0:27:24



Dialog/Teks/Suara

Suma : *“Suma mau pergi untuk pelatnas Pak.”*

Bapak Suma : *“Hei masih mau kau pergi. Lebih enak tuh jadi pegawai, jam kerja jelas, naik pangkat kau, pensiunan dapat, lagian kau gak kepanasan di lapangan.”*

Pada scene ini *backsound* suara yang terdengar yaitu musik dramatis. Pemilihan *backsound* music dramatis sangat mendukung dialog yang terjadi pada gambar ini.

Penanda

Suma : Kedua tangannya berada di koper yang baru saja selesai membereskan kopernya. Sambil menunduk melihat ke koper,

memakai kaos berlengan panjang berwarna coklat dan ikat kepala.

Bapak Suma : Berdiri memakai kaos putih dan kain sarung, menghadap ke Suma dengan memegang surat ditangan kanannya. Menampilkan raut wajah kecewa dan sedikit kesal karena Suma lebih memilih pergi ke pelatnas.

Petanda

Suma yang sedang bersiap untuk pergi ke pelatnas mengikuti pelatihan agar bisa ikut Olimpiade. Kemudian, surat kelulusannya menjadi PNS datang, lalu timbul konflik kecil di dalam gambar pada *scene* ini.

Tataran Denotatif

Pada *scene* ini terlihat sebuah keluarga sedang berada di dalam sebuah rumah. Seorang perempuan sedang membereskan kopernya, memakai kaos lengan panjang berwarna coklat dengan rambut digerai dan ikat kepala. Terlihat juga orang tua yang berdiri di belakang perempuan tersebut dengan raut wajah kecewa dan kesal. Orang tua tersebut menggunakan pakaian rumahan. Disisi lain ada dua orang perempuan yang sedang belajar.

Tataran Konotatif

Scene ini menceritakan Suma yang ingin meraih impiannya untuk menjadi seorang atlet dengan langkah pertama mengikuti pelatihan nasional. Sebelum berangkat, seorang tukang pos datang

mengantarkan surat untuk Suma. Setelah dibuka, surat tersebut berisikan informasi kelulusan Suma menjadi seorang PNS. Kabar tersebut membuat bapak Suma sangat senang mendengarnya, akhirnya doa yang selama ini dipanjatkan oleh bapaknya terkabul juga.

Berbeda dengan Suma yang tidak menginginkan hal tersebut. Suma lebih memilih untuk pergi ke pelatnas, meraih impiannya menjadi seorang atlet. Telihat dari dialog Suma yang mengatakan *“Suma mau pergi untuk pelatnas Pak.”* Lalu Bapak Suma menjawab *“Hei masih mau kau pergi. Lebih enak tuh jadi pegawai, jam kerja jelas, naik pangkat kau, pensiunan dapat, lagian kau gak kepanasan di lapangan.”* Lalu Suma berkata lagi *“Pak, ini untuk Olimpiade.”*

Ini menggambarkan bagaimana seorang anak perempuan yang memiliki impian, tetap gigih memperjuangkannya selagi memang impian itu adalah hal yang baik. Seorang anak yang sudah dewasa, laki-laki atau perempuan mempunyai hak untuk menentukan pilihan atas dirinya sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa perempuan mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek, salah satunya yaitu dalam meraih cita-cita.

c. Scene ke-3 Film 3 Srikandi

Visual (Tanda)

Gambar 4.3.3

Potongan Scene 0:33:55



Dialog/Teks/Suara

Yana : *“Kenapa sih, mau coba?”*

Lilies : *“Boleh yo mba? Di kota ku belum ada iki..”*

Pada *scene* ini *backsound* yang digunakan hanya suara angin dan lirik kicauan burung.

Penanda

Dalam gambar ini terdapat dua orang perempuan disuatu ruangan. Perempuan yang pertama sedang memakai melihat ke arah cermin. Perempuan yang kedua memperhatikan perempuan yang pertama dengan ekspresi wajah penasaran. Perempuan kedua mengenakan jaket berwarna merah dan handuk kecil di lehernya dengan rambut ikal yang diikat.

Petanda

Yana sedang memakai *lipstick* di ruang ganti saat sedang berberes setelah latihan panahan. Lilies melihat ke arah Yana yang sedang memakai lipstick dengan serius.

Tataran Denotatif

Gambar pada *scene* ini terlihat dua orang perempuan yang sedang berada di suatu ruangan. Perempuan yang satu sedang menggunakan *lipstick* dibibirnya dan perempuan yang kedua lagi memperhatikan perempuan yang sedang memakai *lipstick* itu. Dengan wajah penasaran, perempuan yang kedua semakin mendekati perempuan yang pertama. Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini yaitu medium *close up*, dimana objek pada gambar terlihat lebih dekat untuk menampilkan kesan jelas dan fokus.

Tataran Konotasi

Pada *scene* ini, Yana dan Lilies baru selesai latihan, masuk ke ruangan ganti untuk membereskan pakain dan bersih-bersih. Terlihat Lilies yang sedang memperhatikan Yana dengan raut wajah penasaran, mukanya terlihat seperti melongo ke arah Yana. Saat itu, Yana sedang menggunakan *lipstick*. Merasa diperhatikan oleh Lilies, Yana pun mengatakan “*Kenapa sih? Mau coba?*”, perempuan yang kedua menyauti “*Boleh yo mba? Di kota ku belum ada iki*”.

Dapat dilihat bahwa Yana adalah perempuan yang memperhatikan kecantikannya dan juga peduli dengan sesame

perempuan lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa seorang perempuan tetap bisa menjadi dirinya sendiri walaupun profesi yang dipilih terlihat tidak feminin. Perempuan tetap bisa bersolek dan tidak haus merubah penampilan seperti laki-laki hanya karena ia seorang atlet. Sikap Yana yang peduli dengan orang yang ada disampingnya juga menguatkan anggapan yang ada di masyarakat bahwa perempuan memang memiliki sifat peduli lebih tinggi daripada laki-laki.

d. Scene ke-4 Film 3 Srikandi

Visual (Tanda)

Gambar 4.3.4

Potongan Scene 0:42:12



Dialog/Teks/Suara

Donald : “*Jangan kau berhenti hei, lari..lari..siapa suruh berhenti?*”

Background yang digunakan pada *scene* ini yaitu suara asri pedesaan, dimana terdengar banyak suara kicauan burung pagi hari yang mendukung gambar.

Penanda

Terlihat tiga orang perempuan sedang berlari dan seorang laki-laki sedang berdiri sambil melihat ke arah ketiga perempuan tersebut. Ketiga perempuan memakai kaos dan celana olahraga dengan warna yang berbeda-beda, sedangkan laki-laki menggunakan kaos lengan panjang. Berlokasi di jalan yang dikelilingi pohon-pohon besar, memperlihatkan suasana sejuk pagi hari di sebuah desa.

Petanda

Donald Pandiangan sedang memantau Yana, Lilies dan Suma yang sedang melatih kekeuatan fisik dengan berlari mengelilingi desa.

Tataran Denotatif

Pada gambar ini terlihat seorang laki-laki yang sedang berdiri melihat ke arah ketiga perempuan yang sedang berlari. Ketiga perempuan tersebut berlari berdampingan menuju ke arah laki-laki yang sedang berdiri. Seorang laki-laki itu memakai kaos olahraga lengan panjang berwarna abu-abu dan celana olahraga berwarna putih, sedangkan ketiga perempuan memakai kaos dan celana dengan warna yang berbeda-beda. Satu perempuan mengalungkan handuk kecil di

lehernya, dua perempuan lagi memegang handuk kecil ditangannya. Gambar pada *scene* ini diambil dengan teknik *extreme long shot*, dimana gambar diambil dari bagian depan. Menampilkan objek secara keseluruhan dan juga memperlihatkan suasana yang ada disekitarnya.

Tataran Konotasi

Scene ke-empat ini menceritakan Yana, Lilies dan Suma yang sedang melatih kesehatan dan kekuatan fisik dengan berlari pagi mengelilingi desa. Didampingi pelatih Donald Pandiangan, Yana, Lilies dan Suma harus menyelesaikan berlari mengelilingi desa tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan adalah sosok yang kuat dan tangguh. Mematahkan anggapan di masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan hanyalah sosok lemah dan tidak dapat diandalkan.

e. *Scene* ke-lima Film 3 Srikandi

Visual (Tanda)

Gambar 4.3.5

Potongan *Scene* 0:42:49



Dialog/Teks/Suara

Donald : *“Mulai dari sekarang, area ini akan menjadi area latihan untuk kalian. Pegang satu-satu, nah..”*

Pada *scene* ini *backsound* yang dipakai masih sama dengan *scene* sebelumnya, yaitu suara heningnya pedesaan dengan kicauan burung-burung pagi hari dan juga suara serangga-serangga lain. *Backsound* ini mendukung gambar, karena terlihat pada latar tempat pada gambar adalah halaman rumah dengan rerumputan tinggi.

Penanda

Terdapat tiga orang perempuan dan seorang laki-laki dalam gambar ini. Perempuan yang pertama sedang duduk dibawah sambil menolehkan kepala melihat ke arah perempuan kedua, ketiga dan

seorang laki-laki. Perempuan kedua dan ketiga sedang berdiri menghadap ke arah laki-laki. Seorang laki-laki dalam gambar ini juga sedang berdiri sambil menjulurkan tangannya, yang disambut dengan juluran tangan perempuan ketiga. Perempuan yang sedang menjulurkan tangannya dengan ekspresi wajah kebingungan, terlihat dari kerutan alis di wajahnya.

Petanda

Donald Pandiangan sedang memberikan alat potong rumput kepada Yana, Lilies dan Suma.

Tataran Denotatif

Pada *scene* ini terlihat ketiga perempuan, perempuan yang pertama sedang duduk dibawah dengan memakai kaos berwarna kuning dan rambut di ikat ke belakang dengan tiga karet rambut, kepalanya menoleh ke arah dua perempuan lainnya. Perempuan yang kedua berdiri, berada di tengah antara perempuan pertama dan kedua. Memakai kaos berwarna merah dan rambut yang di ikat satu ke belakang, tangannya memegang handuk kecil. Pandangannya mengarah kepada laki-laki yang ada di dalam gambar. Perempuan yang ketiga berdiri tepat di hadapan laki-laki itu dengan memakai kaos berwarna biru dongker dan handuk yang dikalungkan di lehernya, tangannya dijulurkan ke tangan laki-laki itu. Laki-laki di dalam gambar sedang berdiri sambil menjulurkan tangannya sembari memberikan barang yang ada di tangannya kepada perempuan yang

ketiga. Latar tempat pada gambar ini berada di halaman samping rumah. Pengambilan gambar menggunakan teknik *medium long shot* dengan fokus lensa normal.

Tataran Konotasi

Scene ke-lima ini menceritakan Yana, Lilies dan Suma yang baru selesai lari mengelilingi desa, lalu Donald datang membawakan alat potong rumput untuk mereka. Dalam gambar, Donald mengatakan “*Mulai dari sekarang, area ini akan menjadi area latihan untuk kalian. Pegang satu-satu, nah..*” Lalu Donald memberikan alat pemotong rumput kepada Yana, Lilies dan Suma. Donald meminta mereka bertiga untuk memotong rumput yang ada di halaman tersebut.

Film ini menggambarkan bahwa perempuan harus kuat dan bisa mengerjakan pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh laki-laki. Hal ini menguatkan pendapat para feminis yang ada di masyarakat bahwa perempuan adalah sosok yang kuat dan tangguh, tidak semua perempuan lemah dan tidak bisa diandalkan.

f. Scene ke-enam Film 3 Srikandi

Visual (Tanda)

Gambar 4.3.6

Potongan Scene 0:43:31



Dialog/Teks/Suara

Lilies : *“Luar biasa iki, mba Yana ini loh Samson betina!”*

Pada gambar ini *background* yang digunakan adalah instrumen dengan tempo yang lumayan cepat menggambarkan suasana riang dan bahagia.

Penanda

Terdapat tiga orang perempuan, perempuan yang ditengah sedang mengangkat barbel. Dua perempuan lagi berada tepat disamping kanan dan kirinya dan seorang laki-laki di belakangnya. Laki-laki itu melihat sinis ke arah perempuan yang memakai handuk di lehernya.

Petanda

Yana sedang mengangkat barbel, Lilies dan Suma menyemangati Yana agar bisa mencapai target dan dilatih langsung oleh Donald.

Tataran Denotasi

Dalam gambar terlihat perempuan-perempuan yang sedang melatih kekuatan fisik mereka. Salah satu dari mereka sedang mengangkat barbel, berada di posisi tengah dari yang lainnya. Dibagian belakang terdapat laki-laki yang sedang melihat ke arah perempuan yang berkaos kuning dengan raut wajah sedikit sinis. Gambar pada *scene* ini diambil menggunakan teknik *medium close up* dengan fokus lensa kepada objek dan *background* dibuat *blur*.

Tataran Konotasi

Pada *scene* ini melanjutkan cerita pada *scene* sebelumnya yaitu setelah selesai memotong rumput, Yana, Lilies dan Suma langsung disuruh berlatih. Latihan dimulai dari mengangkat barbel sebelum berlatih panahan. Di gambar ini terlihat Yana sedang mengangkat barbel, sedangkan Lilies dan Suma berada di samping kanan dan kiri Yana untuk menyemangati agar Yana mencapai hitungan target mengangkat barbel.

Saat Yana berhasil mencapai target, mereka bertiga bersorak gembira. Lilies mengatakan “Luar biasa iki, mba Yana ini loh Samson betina!”. Samson yang dimaksud Lilies merupakan seseorang yang

memiliki kekuatan dan badan yang besar, Lilies mengatakan saat itu bahwa Yana memiliki kekuatan yang sama seperti Samson. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki.

g. Scene ke-tujuh Film 3 Srikandi

Visual (Tanda)

Gambar 4.3.7

Potongan Scene 1:03:36



Dialog/Teks/Suara

Suara yang terdengar dalam gambar ini yaitu suara menyikat, tidak ada *background* tambahan.

Penanda

Terdapat tiga orang perempuan yang sedang berada dalam satu toilet. Ketiganya sedang jongkok sambil menyikat lantai dan *closet*

toilet tersebut. Memakai kaos dan celana pendek yang berbeda warnanya, fokus dengan kerjaan masing-masing.

Petanda

Yana, Lilies dan Suma sedang membersihkan toilet, Yana dan Lilies menyikat lantai toilet, sedangkan Suma menyikat *closet*.

Tataran Denotasi

Pada gambar terlihat tiga orang perempuan yang sedang berada didalam toilet. Ketiga perempuan itu sedang jongkok dan membersihkan toilet dengan sikat ditangan mereka masing-masing. Dua orang menyikat lantai, terlihat lantai yang sudah berbusa dan satu lagi menyikat *closet*. Ruangan toilet tidak begitu besar, sehingga membuat gambar di ambil dari atas atau *high angle* dan menggunakan teknik *medium shot*.

Tataran Konotasi

Scene ini menceritakan Yana, Lilies dan Suma yang dihukum oleh Donald, hukuman yang diberikan yaitu membersihkan toilet. Donald yang memiliki disiplin dan juga sifat militan melatih Yana, Lilies dan Suma untuk menjadi sosok perempuan yang disiplin dan tahan banting. Walaupun sudah lelah berlatih mulai dari pagi sampai sore, Donald tetpa memberikan hukuman yang berat.

Yana, Lilies dan Suma pun selalu mengerjakan apa pun yang diberikan oleh Donald. Tidak ada yang mengeluh karena mereka tahu hal itu untuk kebaikan mereka. Walaupun lelah, mereka tetap

mengerjakan perintah Donald. Ini menggambarkan bahwa perempuan merupakan sosok yang gigih dan tidak mudah menyerah.

h. Scene ke-delapan Film 3 Srikandi

Visual (Tanda)

Gambar 4.3.8

Potongan Scene 1:19:53



Dialog/Teks/Suara

Background yang digunakan pada gambar ini yaitu suara ombak pantai dan juga instrument dramatis, yang menggambarkan suasana menegangkan.

Penanda

Terdapat tiga orang laki-laki yang sedang memegang panah, dengan posisi badan yang tegap dan pandangan yang fokus ke depan. Ketiga perempuan tersebut memakai atribut untuk memanah dengan lengkap.

Petanda

Yana, Lilies dan Suma sedang berlatih panahan di pinggiran pantai, sedang bersiap meluncurkan anak panah ke papan panah yang berada di depan mereka.

Tataran Denotasi

Pada *scene* ini terlihat tiga orang perempuan yang sedang fokus memegang busur panah dan akan meluncurkan anak panahnya. Posisi tubuh mereka menyamping dari kamera untuk memperlihatkan busur panah. Pandangan ketiganya fokus ke depan dengan badan yang berdiri tegap, dilengkapi memakai atribut lengkap untuk memanah. Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik *medium shot*, dimana hanya memperlihatkan setengah badan dari masing-masing objek.

Tataran Konotasi

Scene ini menceritakan Yana, Lilies dan Suma yang sedang berlatih memanah di pinggir pantai. Terlihat mereka bertiga sangat fokus walaupun suara ombak pantai sangatlah riuh. Pada gambar ini Yana, Lilies dan Suma digambarkan sebagai perempuan-perempuan yang memiliki fokus yang tinggi dan keseriusan saat melakukan suatu pekerjaan.

i. Scene ke-sembilan Film 3 Srikandi

Visual (Tanda)

Gambar 4.3.9

Potongan Scene 1:33:01



Dialog/Teks/Suara

Scene ini diisi *background* lagu dari Ruth Sahanaya yang berjudul “Astaga” yang menggambarkan suasana gembira dan bersemangat.

Penanda

Pada gambar ini terlihat tiga orang laki-laki yang sedang berdiri menghadap ke arah seorang perempuan dengan raut wajah tersenyum. Laki-laki yang pertama mengulurkan tangannya, hendak memberi salam kepada perempuan tersebut. Terdapat juga seorang perempuan yang sedang mengulurkan tangannya hendak memberi salam.

Petanda

Yana dengan posisi berdiri hendak memberikan salam kepada dosen penguji skripsinya.

Tataran Denotasi

Pada *scene* ini terlihat tiga orang laki-laki yang sedang berdiri dan mengarah kepada satu perempuan. Ketiga laki-laki itu terlihat tersenyum dan bangga kepada seorang perempuan yang ada di depan mereka. Laki-laki yang pertama mengulurkan tangannya hendak memberi salam kepada perempuan yang ada di depannya. Latar belakang tempat pada gambar yaitu ruangan untuk persentasi, dimana terlihat ada *in focus* dan juga layarnya. Gambar ini menggunakan teknik *medium long shot*, dimana tidak hanya objek yang terlihat tetapi sisi ruangan juga masuk ke dalam gambar.

Tataran Konotasi

Scene ini menceritakan Yana yang akhirnya dapat menyelesaikan skripsinya ditengah-tengah harus berlatih panahan. Sebelum berangkat untuk Olimpiade Yana berhasil menyelesaikan skripsinya dan mengikuti sidang akhir. Yana tidak melupakan pesan Bapak dan Ibunya untuk tetap mengerjakan skripsi saat berlatih. Selain menjadi atlet, sekarang Yana juga seorang sarjana. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan bisa sukses dan berhasil di berbagai bidang, bahkan dapat menguasai dua bidang yang berbeda.

j. Scene ke-sepuluh Film 3 Srikandi

Visual (Tanda)

Gambar 4.3.10

Potongan Scene 1:33:20



Dialog/Teks/Suara

Background pada gambar ini masih sama seperti pada *scene* sebelumnya, yaitu menggunakan lagu dari Ruth Sahanaya yang berjudul “Astaga”. Lagu ini menceritakan tentang kaum muda yang sibuk dengan kepentingannya sendiri-sendiri dan menganggap bahwa waktu tidak akan pernah ada habisnya. Lagu ini sebagai penyemangat untuk tetap bangkit dan berjuang di masa muda.

Penanda

Terdapat tiga orang perempuan yang sedang memegang busur panah dan hendak meluncurkan anak panah yang ada ditangan mereka masing-masing. Dengan raut wajah fokus, ketiganya berada di tengah hujan yang deras.

Petanda

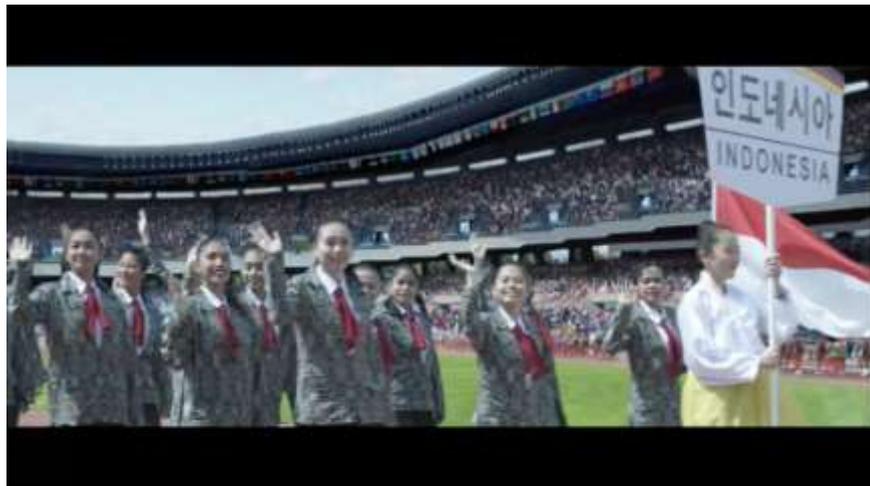
Yana, Lilies dan Suma dengan posisi siap memegang busur panah, sedang berlatih panahan di tengah hujan deras.

Tataran Denotasi

Pada gambar di *scene* ini terlihat tiga orang perempuan yang sedang berdiri dengan posisi tubuh tegap dan mata fokus ke arah depan. Ketiga perempuan itu memakai atribut panahan dengan lengkap, berlatih dibawah hujan deras. Gambar diambil dengan teknik *medium shot*, untuk memperlihatkan objek secara jelas dengan property yang digunakan.

Tataran Konotasi

Scene ini menggambarkan bagaimana Yana, Lilies dan Suma yang sangat fokus untuk berlatih panahan. Dimana mereka selalu siap dalam kondisi atau keadaan apapun untuk dapat tetap fokus saat memanah. Dalam gambar ini, terlihat mereka sedang berlatih di tengah hujan deras dan bisa tetap fokus ke satu tujuan, yaitu memanah. Tidak takut kehujanan, menggambarkan bahwa perempuan merupakan sosok yang tidak lemah.

k. Scene ke-sebelas Film 3 Srikandi**Visual (Tanda)****Gambar 4.3.11****Potongan Scene 1:37:11****Dialog/Teks/Suara**

Pada gambar ini *backsound* yang dipakai adalah instrumen musik dramatis dan juga suara riuh penonton yang bertepuk tangan.

Penanda

Terdapat beberapa orang perempuan yang sedang berjalan sambil mengangkat tangannya masing-masing, melambaikan tangan dengan memberi senyuman penuh bangga. Perempuan-perempuan itu memakai seragam yang sama, di posisi paling depan ada seorang perempuan memegang bendera Indonesia.

Petanda

Delegasi Indonesia yang ikut bertanding di Seoul pada Olimpiade tahun 1988 sedang berjalan mengelilingi tempat acara.

Tataran Denotasi

Pada gambar ini terlihat beberapa orang perempuan yang sedang berjalan sambil melambaikan tangannya. Melihat kea rah samping dan memeberikan senyuman. Perempuan-perempuan itu memakai pakaian seragam yang sama, hanya satu orang perempuan yang berada di depan mengenakan pakaian khas Korea dan membawa tiang bertuliskan “Indonesia”. Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan *medium shot* dan lensa normal fokus pada objek.

Tataran Konotasi

Scene ini memperlihatkan banyaknya delegasi Indonesia untuk mengikuti Olimpiade di Seoul pada tahun 1988. Bisa dilihat pada tahun itu ternyata atlet perempuan sudah lumayan banyak. Ini membuktikan bahwa sudah dari lama harusnya perempuan bisa diakui sebagai sosok yang kuat dan tangguh. Hal ini tentunya dapat mematahkan anggapan bahwa perempuan itu tidak bisa diandalkan dan tidak cerdas.

I. *Scene* ke-dua belas Film 3 Srikandi

Visual (Tanda)

Gambar 4.3.12

Potongan *Scene* 1:58:51



Dialog/Teks/Suara

Donald : “*Abang merasa terhormat bisa melatih kalian*”

Pada *scene* terakhir ini *backsound* yang digunakan yaitu lagu berjudul Tundukan Dunia yang dinyanyikan oleh Bunga Citra Lestari. Lagu ini merupakan OST dari Film 3 Srikandi. Menggambarkan perjuangan dalam meraih cita-cita, suka dan duka dilewati hingga bisa mewujudkan mimpi menjadi nyata.

Penanda

Dalam gambar pada *scene* ini terlihat tiga orang perempuan dan seorang laki-laki yang sedang saling merangkul. Laki-laki itu berada ditengah dari ketiga perempuan. Menegakkan kepala dan melihat ke atas dengan ekspresi wajah haru dan bahagia.

Petanda

Yana, Lilies dan Suma yang baru selesai memenangkan pertandingan merangkul Donald yang merupakan pelatih mereka.

Tataran Denotasi

Pada gambar terlihat tiga orang perempuan dan seorang laki-laki yang sedang saling merangkul. Laki-laki itu mengenakan jaket dan juga tanda pengenal yang dikalungkan di lehernya. Tiga orang perempuan yang berada disamping kanan dan kirinya memakai pakaian serba putih dengan lambing bender Indonesia di bagian dadanya. Mereka melihat ke arah atas sambil tersenyum lebar. Gambar pada *scene* ini diambil dengan teknik *medium close up*, menggunakan lensa normal fokus kepada objek.

Tataran Konotasi

Scene yang terakhir ini menceritakan bagaimana akhirnya Yana, Lilies dan Suma berhasil memenangkan pertandingan dan meraih medali untuk Indonesia. Donald sebagai pelatih Yana, Lilies dan Suma ikut merasa bangga, ia mengatakan “*Abang merasa terhormat bisa melatih kalian*”. Latihan yang mereka lakukan setiap hari, mulai dari pagi hingga sore akhirnya membuahkan hasil yang baik. Ini membuktikan bahwa perempuan bisa mewujudkan mimpinya menjadi nyata. Perempuan adalah sosok tangguh yang pantang menyerah dan giat. Gambar ini juga memperlihatkan bahwa

perempuan bisa berdampingan dengan laki-laki, khususnya dalam meraih cita-cita.

4. Mitos dan Temuan Data

Di dalam film 3 Srikandi, perempuan adalah hal utama yang menjadi latarbelakang jalan cerita dalam film ini. Sehingga membuat isi film 3 Srikandi banyak memunculkan representasi perempuan. Setiap representasi perempuan yang dimunculkan dalam cerita, terdapat makna atau pesan yang ingin disampaikan termasuk juga mitos.

Menurut Roland Barthes, ketika media membagikan pesan dalam sebuah cerita, selanjutnya pesan-pesan konotatif itu yang dapat menciptakan mitos. Maksud dari mitos di sini yaitu tidak selalu mengarah pada mitologi dalam pengertian sehari-hari, seperti cerita tradisional atau kuno, legenda dan lainnya. Mitos menurut Barthes merupakan sebuah cara dalam pemaknaan suatu pesan dan ia juga menyatakan bahwa mitos secara lebih spesifik sebagai tipe wacana atau jenis pewartakan.

Dilihat dari penjelasan Barthes bahwa mitos tidak dapat digambarkan melalui objek pesannya, tetapi melalui bagaimana cara pesan tersebut disampaikan, yang kemudian dapat ditemukan beberapa mitos dalam film 3 Srikandi. Penjelasan mengenai sosial dan budaya atas perbedaan jenis kelamin yang terdapat di masyarakat merujuk pada gender. Gender terbagi lagi menjadi maskulin dan feminin. Maskulin berhubungan dengan jenis kelamin laki-laki, sedangkan feminin

berhubungan dengan jenis kelamin perempuan (Abdullah Hanafi, 2010:138).

Gender adalah karakteristik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan biologis dan tidak bersifat kodrati, melainkan berdasarkan kebiasaan atau karakteristik sosial budaya masyarakat yang membentuknya (<https://www.kompasiana.com/meidamartha1851/5e5e11a5d541df6fe8704222/apa-gender-itu?page=1>).

Pemaknaan mengenai perempuan banyak dimunculkan dalam film, termasuk di dalam film 3 Srikandi. Berbeda dari kebanyakan film lainnya yang menampilkan sisi-sisi lemah dari perempuan, film 3 Srikandi ini menampilkan sisi kuat dari perempuan. Pemaknaan terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat ditentukan oleh factor sosial dan budaya.

Dalam pandangan Barthes, mitos yaitu bagaimana suatu kebudayaan berpikir mengenai sesuatu dan bagaimana cara kebudayaan tersebut memahami sesuatu. Mitos juga berarti cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan dalam menjelaskan atau mencari pemahaman terkait dengan beberapa aspek dari realitas (Fiske, 2007:125). Barthes juga menjelaskan bahwa cara kerja utama mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah, yang berarti mitos merupakan produk dari kelas sosial yang dominan. Mitos membuat kesan yang menyeluruh dengan menyamarkan asal-usul dari sejarah dan dapat dengan sangat efektif menaturalisasikan makna yang ada (Fiske, 2007:123).

Disimpulkan bahwa mitos membuat pandangan dunia tertentu terlihat tidak terbantahkan, karena hal tersebut terjadi seperti alamiah atau ditakdirkan. Pada tatanan konotasi, penelitian ini mengkaji bagaimana tanda-tanda yang muncul di dalam film dapat mengkonstruksikan perempuan. Sementara dalam tatanan mitos, penelitian ini mendalami bagaimana adegan di film menaturalisasikan makna perempuan yang dikaitkan dengan konteks budaya yang ada.

Dimulai dari cerita Yana dalam film 3 Srikandi, menunjukkan bahwa ruang gerak perempuan dibatasi. Menurut bapak Yana, perempuan sebaiknya fokus saja menuntut ilmu, menjadi seorang atlet bukanlah pilihan yang tepat untuk seorang perempuan. Perempuan sering sekali dianggap sebagai makhluk yang lemah dan tak berdaya. Namun, dalam film ini Yana digambarkan sebagai seseorang yang tangguh dan kuat, ia berani untuk memilih jalannya sendiri. Representasi perempuan seperti ini jarang sekali dimunculkan dalam film.

Selanjutnya penggambaran Lilies, ia diceritakan sebagai anak perempuan yang berasal dari kedua orang tua mantan atlet. Mimpinya untuk menjadi seorang atlet tentulah sangat di dukung oleh orang tuanya. Tetapi orang tua Lilies tidak ingin anaknya menikah dengan seorang atlet juga, dengan alasan karena orang tuanya sudah merasakan hidup sebagai seorang atlet itu tidak mudah. Dalam film 3 Srikandi ini, diceritakan juga bahwa Lilies dijodohkan dengan seorang pengusaha. Di kehidupan sehari-hari sering kita dengar mitos bahwa anak perempuan harus menikah

dengan seorang laki-laki kaya agar hidupnya bisa terjamin. Terjaminnya hidup dalam hal materi belum tentu menjamin kehidupan tersebut bahagia atau bertahan lama. Untuk menolak mitos tersebut, Lilies menolak untuk dijodohkan dan tetap memilih kekasihnya yang juga merupakan seorang atlet. Representasi feminisme disini digambarkan bahwa setiap perempuan memiliki kendali untuk dirinya sendiri..

Satu orang perempuan yang diceritakan dalam film 3 Srikandi adalah Suma. Tidak jauh berbeda dari keluarga Yana, bapak Suma juga tidak menginginkan anak perempuannya menjadi atlet. Menurut bapak Suma, anak perempuannya lebih baik menjadi seorang PNS. Hal ini juga merupakan mitos yang ada sampai sekarang, dimana banyak orang tua yang ingin anaknya untuk menjadi seorang PNS. Merasa sudah dewasa dan berhak menentukan pilihannya sendiri, Suma tetap memilih untuk mewujudkan mimpinya menjadi seorang atlet.

Film 3 Srikandi merupakan sebuah film yang diangkat dari kisah nyata dengan cerita yang menggambarkan sisi-sisi kuat dari perempuan. Berbeda dari film-film kebanyakan yang menceritakan sisi-sisi lemah dari perempuan. Film 3 Srikandi bertema utama tentang perjuangan perempuan. Ketiga tokoh utama dalam film ini, yaitu Yana, Lilies dan Suma digambarkan sebagai perempuan-perempuan yang independe, kuat dan menggugat *stereotype* feminitas dengan berlaku sebagai sosok perempuan yang berani dan tidak pantang menyerah.

Di dalam film 3 Srikandi, karakter ketiga perempuan yang menjadi tokoh utama menggambarkan konstruksi feminitas yang dilihat dari perilaku dan aktivitas yang mereka lakukan. Sedangkan jika dilihat dari segi ruang gerak, perempuan telah memperoleh kesempatan yang sama untuk tidak terkurung dalam patriarki dan dapat menguatkan sisi feminisme.

Film 3 Srikandi mengkonstruksikan pandangan yang telah melekat ditengah masyarakat mengenai budaya dan pemahaman feminisme. Film ini mematahkan *stereotype* yang terlihat alamiah terjadi di masyarakat dan kemudian dimunculkan kembali *sytreotype* yang baru dalam rangkaian cerita, hal ini yang disebut oleh Barthes sebagai mitos baru dlaam film, baik secara sadar ataupun tidak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Maka ditemukan beberapa temuan penting di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut

1. Peneliti menemukan bahwa terdapat representasi feminisme dalam film 3 Srikandi.
2. Terdapat 12 *scene* yang memunculkan representasi feminisme, terlihat juga melalui tanda dan makna yang ada di dalam film 3 Srikandi.
3. Film 3 Srikandi ini juga mematahkan *stereotype* yang ada di masyarakat, bahwa perempuan itu lemah dan tidak bisa diandalkan. Perempuan dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang kuat, cerdas dan pantang menyerah.
4. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam film 3 Srikandi, feminisme yang digambarkan tetap menampilkan sisi feminin (tidak mengubah kodrat/*nature*) dari perempuan, terlihat dari gaya dan pakaian yang digunakan oleh ketiga tokoh utama.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang telah diperoleh peneliti dan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah dituntut, maka didapatkan saran yang dianggap perlu, yaitu :

1. Diharapkan semakin banyak film-film yang menceritakan tentang perjuangan dan kekuatan perempuan, agar pandangan masyarakat mengenai perempuan menjadi baik.
2. Diharapkan film-film yang menceritakan perempuan dan laki-laki (gender) dapat digambarkan secara seimbang, tidak hanya memihak kepada salah satu gender saja.
3. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat berpikir kritis saat menonton film-film yang bertema tentang gender, agar memiliki pemikiran yang terbuka mengenai konstruksi gender di media.
4. Bagi masyarakat dan pembaca, diharapkan dapat memahami makna yang terdapat di dalam film, khususnya film-film yang bertema tentang gender. Dengan melihat dan memahami tanda-tanda yang dimunculkan dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barker, Chris, 2004. *Cultural Studies, Teori & Praktik*, Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies: Suatu Pengantar Paling Komprehensif*, terj. Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, cetakan keempat. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hadi, Sutrisno. 2007. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hanafi, Abdillah. 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasyim, Syafiq. 2001. *Hal-hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*, Bandung: Mizan.

- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Lantowa, Jafar. 2017. *Semiotika, Teori Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Puspitawati, Herein. 2013. *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Intitut Pertanian Bogor.
- Siregar, Ashadi. 2002. *AIDS, Gender dan Kesehatan Reproduksi: Pintu Menghargai Manusia Bagi Media*. Yogyakarta: LP3Y dan The Ford Foundation.

Jurnal

- Bielby, Danise D. 2009. *Gender Inequality in Culture Industries: Women and Men Writers in Film and Television*. *Sociologie du Travail Journal* 51. Diakses pada 19 Oktober 2020, pukul 14.18 wib.
- Diani, Amanda. 2017. *Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent*. *Jurnal ProTVF Vol. 1 Nomor 2*. Diakses pada 29 Agustus 2020, pukul 14.37 wib.

- Haryanti, Astrid. 2014. *The Construction of Feminism in Indonesian Film: Arisan 2!*. *Social and Behavioral Sciences Journal*, 155. Diakses pada 17 Oktober, pukul 20.46 wib.
- Hayim, Syafiq. 2001. Hal-hal yang Tak Terpikirkan: Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam. Diakses pada 17 Oktober 2020, pukul 22.19 wib.
- Lemish, Dafna. 2012. *Gender: Representation in the Media. The International Encyclopedia of Communication, First Edition*. Diakses pada 9 Oktober 2020, pukul 15.12 wib.
- Linion, Rodha. 1989. *Conceptualizing Femnisme, Clarifying Social Science Concepts. Evaluation and Program Planning Journal*, Vol. 12. Diakses pada 19 Oktober 2020, pukul 22.05 wib.
- Mehrpouyan, Azadeh. 2014. *Feminism and Feminine Culture in Modern Women Writers' Work: With Special Reference to Anne Sexton and Audre Lorde. Social and Behavioral Sciences Journal* 158. Diakses pada 17 Oktober 2020, pukul 20.32.
- Pawitasari, Erma. 2015. Pendidikan Khusus Perempuan: Antara Kesetaraan Gender dan Islam. *Jurnal Tsaqafah* Vol 2 Nomor 2. Diakses pada 9 Oktober 2020, pukul 20.32 wib.
- Sutanto, Oni. 2017. Representasi Feminisme Dalam Film *Spy*. *Jurnal E-Komunikasi* Vol. 5 Nomor 1. Diakses pada 30 Agustus 2020, pukul 21.13 wib.

Internet

<https://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>. Diakses pada 29 Agustus 2020, pukul 10.02 wib.

<https://medium.com/hipotesa-indonesia/apa-itu-feminisme-8a28a2577c1b>.
Diakses pada 29 Agustus 2020, pukul 10.45 wib.

<https://cosmopolitanfm.com/3-srikandi-film-yang-dapat-menginspirasi-perempuan/>. Diakses pada 30 Agustus 2020, pukul 12.10 wib.

<http://afi.unida.gontor.ac.id/2019/04/12/feminisme-dalam-pandangan-islam-analisis-gerakan-feminisme/>. Diakses pada 23 Oktober 2020, pukul 20.26 wib.

<https://www.kompasiana.com/meidamartha1851/5e5e11a5d541df6fe8704222/apa-gender-itu?page=1>. Diakses pada 19 Oktober 2020, pukul 17.17 wib.

https://www.researchgate.net/publication/329390305_feminis_dalam_perspektif_islam. Diakses pada 23 Oktober 2020, pukul 17.12 wib.

